

**ANALISIS PERMINTAAN MINYAK GORENG RUMAHTANGGA  
DI KECAMATAN TAPUNG HILIR  
KABUPATEN KAMPAR**

Oleh :  
**AFRIADI**  
NPM: 144210044

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2019**

**ANALISIS PERMINTAAN MINYAK GORENG RUMAH  
TANGGA DI KECAMATAN TAPUNG HILIR KABUPATEN  
KAMPAR**

**SKRIPSI**

**NAMA : AFRIADI**  
**NPM : 144210044**  
**PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS**

**KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM UJIAN  
KOMPREHENSIF YANG DILAKSANAKAN PADA TANGGAL 19  
DESEMBER 2019 DAN TELAH DISEMPURNAKAN SESUAI SARAN  
YANG TELAH DISEPAKATI SERTA KARYA ILMIAH INI  
MERUPAKAN SYARAT PENYELESAIAN STUDI PADA FAKULTAS  
PERTANIAN UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**MENYETUJUI**

Pembimbing I



Dr. Ir. Marliati, M.Si

Pembimbing II



Hj. Sri Ayu Kurniati, SP., M.Si

Dekan Fakultas Pertanian  
Universitas Islam Riau



Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M.Agr

Ketua Prodi Studi  
Agribisnis



Ir. Salman, M.Si

KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM UJIAN  
KOMPREHENSIF DIDEPAN PANITIA SIDANG FAKULTAS  
PERTANIAN UNIVERSITAS ISLAM RIAU

TANGGAL 19 DESEMBER 2019

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Dr. Ir. Marliati, M.Si	Ketua	
2	Hj. Sri Ayu Kurniati, SP., M.Si	Sekretaris	
3	Dr. Fariat, SP., SE., ME., CRBD	Anggota	
4	Ir. H. Tibrani, M.Si	Anggota	
5	Ilma Satriana Dewi, SP., M.Si	Anggota	
6	Darus, SP., M.MA	Notulen	



## ABSTRAK

**AFRIADI (144210044), 2019. Analisis Permintaan Minyak Goreng Rumahtangga di Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar. Bimbingan Ibu Dr. Marliati, M.Si Selaku Pembimbing I Dan Ibu Hj. Sri Ayu Kurniati, Sp, M.Si Selaku Pembimbing II.**

Masalah utama yang mempengaruhi permintaan dan konsumsi minyak goreng, yaitu harga yang cenderung meningkat, ketersediaan semakin terbatas, tingkat pendapatan dan selera masyarakat yang selalu berubah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Karakteristik rumahtangga. (2) Karakteristik permintaan minyak goreng rumahtangga. (3) Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap permintaan minyak goreng rumahtangga. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan dimulai pada bulan Juni sampai Desember 2019 di Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar dengan menggunakan metode survey. Sampel diambil berdasarkan *Stratified Random Sampling*, kepada 96 Ibu Rumah Tangga. Data dianalisis secara deskriptif dan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik ibu rumah tangga memiliki rata-rata umur yang masih produktif (40 tahun), jumlah anggota keluarga sebanyak 4 orang, pendapatan rumah tangga sebesar Rp. 5.533.125. Rata-rata pengeluaran pembelian minyak goreng untuk jenis curah sebesar 15,63%.(15 Jiwa) dan untuk jenis minyak goreng kemasan sebesar 84,38%.(81 Jiwa). Pekerjaan kepala keluarga lebih dominan sebagai petani sebesar 35,42% dan pekerjaan ibu rumah tangga lebih dominan sebagai petani sebesar 29,17%. Faktor dominan yang mempengaruhi permintaan minyak goreng rumah tangga adalah variabel jumlah anggota keluarga. Hasil pendugaan regresi menunjukkan bahwa faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi permintaan minyak goreng rumah tangga adalah variabel selera konsumen, jumlah anggota keluarga dan pendapatan rumah tangga.

*Kata kunci: Minyak Goreng, Rumah Tangga, Konsumsi, Permintaan*

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah diucapkan kehadiran Allah Subhanallahwata'alla yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, karena penulis telah dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Analisis Permintaan Minyak Goreng Rumahtangga di Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar”, yang merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian Universitas Islam Riau.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Marliati, M.Si selaku Pembimbing I dan Ibu Hj. Sri Ayu Kurniati, SP, M.Si selaku Pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini. Ucapan yang sama juga di tujukan kepada Bapak Dekan Fakultas Pertanian, Ketua Jurusan Agribisnis, Bapak dan Ibu Dosen, seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Pertanian dan rekan-rekan seperjuangan Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu, membantu dan memberikan sumbangan pemikiran kepada penulis hingga selesainya skripsi ini. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah banyak memberikan pengorbanan baik materil maupun moril kepada penulis.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin untuk mencapai hasil terbaik, namun jika masih terdapat kesalahan maka saran dan kritikan yang sifatnya membangun sangat di harapkan untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, Amiin.

Pekanbaru, Desember 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
1.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	7
2.1. Minyak Goreng .....	7
2.2. Konsep Rumah Tangga.....	9
2.2.1.Karakteristik Rumah Tangga .....	10
2.3. Konsep Permintaan .....	14
2.4. Keputusan Pembelian.....	21
2.5. Analisis Regresi Linear Berganda .....	23
2.5.1.Uji F dan Uji t .....	27
2.6. Penelitian Terdahulu .....	29
2.7. Kerangka Pemikiran.....	41
2.8. Hipotesis .....	44

<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
3.1. Metode, Tempat dan Waktu.....	45
3.2. Teknik Pengambilan Sampel .....	45
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.4. Konsep Operasional .....	47
3.5. Analisis Data.....	49
<b>IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
4.1. Keadaan Geografis dan Topografi .....	53
4.2. Kependudukan .....	55
4.3. Pendidikan.....	57
4.4. Sarana Perekonomian.....	58
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>59</b>
5.1. Karakteristik Rumah Tangga .....	59
5.1.1. Umur .....	59
5.1.2. Jumlah Anggota Keluarga.....	60
5.1.3. Pekerjaan Kepala Keluarga dan Ibu Rumah Tangga .....	62
5.1.4. Pendapatan Rumah Tangga.....	64
5.1.5. Pengeluaran Minyak Goreng Rumah Tangga .....	65
5.2. Karakteristik Permintaan Minyak Goreng Rumahtangga di Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar.....	67
5.2.1. Harga Minyak Goreng.....	67
5.2.2. Jenis Minyak Goreng .....	68
5.2.3. Jumlah Permintaan Minyak Goreng.....	69
5.3. Faktor Dominan yang Mempengaruhi Permintaan Minyak Goreng Rumah Tangga .....	70
5.3.1. Uji Asumsi Klasik .....	72



<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	75
6.1. Kesimpulan .....	75
6.2. Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	77
<b>LAMPIRAN</b> .....	81



Dokumen ini adalah Arsip Milik :  
Perpustakaan Universitas Islam Riau



## DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Perkembangan Harga Bahan Pokok di Provinsi Riau 2013 - 2017 .....	2
2. Perbandingan Harga Minyak Goreng Kemasan dengan Harga Minyak Minyak Goreng Curah di Pasar Induk Tapung Makmur Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar.....	4
3. Sampel Penelitian.....	46
4. Jumlah Desa di Kecamatan Tapung Hilir Menurut Luas Wilayah dan Perkebunan Sawit.....	55
5. Jumlah Penduduk dan Rumah Tangga Jiwa Menurut Desa.....	56
6. Jumlah Penduduk Kecamatan Tapung Hilir Menurut Jenis Kelamin.....	56
7. Sarana Pendidikan di Kecamatan Tapung Hilir .....	57
8. Distribusi Umur Ibu Rumah Tangga di Kecamatan Tapung Hilir .....	60
9. Distribusi Jumlah Anggota Keluarga Rumah Tangga di Kecamatan Tapung Hilir.....	61
10. Pekerjaan Kepala Keluarga di Kecamatan Tapung Hilir .....	63
11. Pekerjaan Ibu Rumah Tangga di Kecamatan Tapung Hilir .....	63
12. Struktur Pendapatan Rumahtangga di Kecamatan Tapung Hilir .....	64
13. Alokasi Pengeluaran Untuk Kebutuhan Minyak Goreng Rumahtangga Menurut Frekuensi Pembelian Minyak Goreng Perbulan (Rp) .....	66
14. Harga Minyak Goreng Rumahtangga di Kecamatan Tapung Hilir .....	68
15. Jenis Minyak Goreng Menurut Frekuensi Pembelian Ibu Rumahtangga di Kecamatan Tapung Hilir.....	68
16. Jumlah Permintaan Minyak Goreng Menurut Frekuensi Pembelian Ibu Rumahtangga Dalam Satuan Liter perBulan di Kecamatan Tapung Hilir .....	69
17. Hasil Analisis Regresi Berganda.....	70

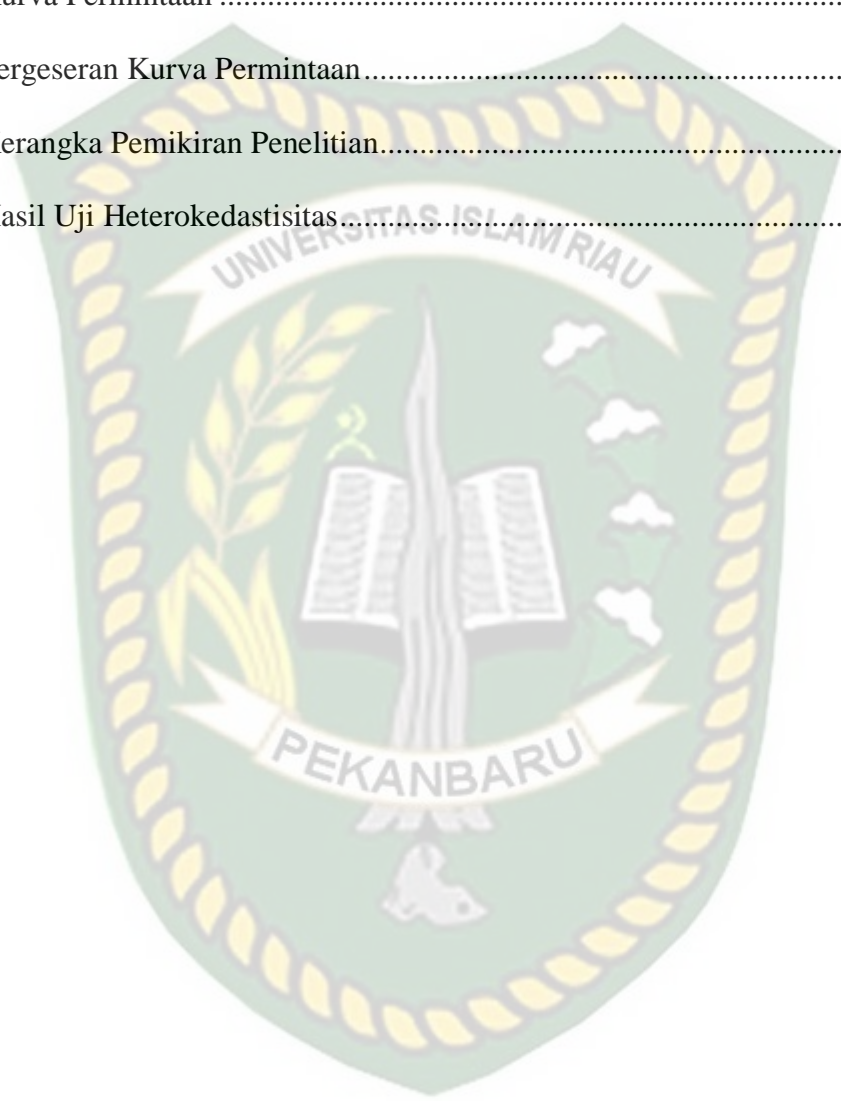
18. Hasil uji Multikolinearitas .....	73
19. Hasil uji Autokorelasi .....	74



Dokumen ini adalah Arsip Miik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Kurva Permintaan .....	19
2. Pergeseran Kurva Permintaan.....	20
3. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	43
4. Hasil Uji Heterokedastisitas.....	73



## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Karakteristik Rumahtangga Responden dan Permintaan Minyak Goreng Rumahtangga di Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar	81
2. Hasil Pengolahan Data Regresi Linier Berganda.....	85





## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan sebagian besar hasil bumi merupakan hasil pertanian dan perkebunan. Hasil bumi yang merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan masyarakat di Indonesia yaitu pangan. Pemerintah telah menetapkan dan mengelompokkan kebutuhan pangan yang pokok bagi masyarakat.

Menurut Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia Nomor 115 tahun 1998 tentang Jenis Barang Kebutuhan Pokok Masyarakat menyatakan bahwa barang kebutuhan pokok yang diperlukan masyarakat meliputi beras, gula pasir, minyak goreng dan mentega, daging sapi dan ayam, telur ayam, susu, jagung, minyak tanah, dan garam beryodium. Sembilan bahan pangan pokok tersebut lalu disebut dengan sembako. Sembako harus ada dan terpenuhi di seluruh masyarakat Indonesia agar dapat terwujud ketahanan pangan nasional.

Menurut Badan Pusat Statistik (2018) terdapat 3 bahan pokok dari sembako yang paling banyak dikonsumsi oleh penduduk di Indonesia yaitu beras 46%, gula pasir 37% dan minyak goreng 6% dari total konsumsi penduduk Indonesia. Sementara jenis sembako yang lain hanya dikonsumsi dibawah 3% dari total konsumsi penduduk Indonesia. Untuk melihat perkembangan harga bahan pokok di Provinsi Riau dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Perkembangan Harga Bahan Pokok di Provinsi Riau 2013 – 2017

No	Jenis Barang	Satuan	Harga Eceran Bahan Pokok Akhir Bulan Desember (Rp)				
			2013	2014	2015	2016	2017
1	Beras	Kg	10.053	11.134	13.774	13.333	13.569
2	Tepung Terigu	Kg	7.542	7.550	7.583	8.083	7.792
3	Daging Ayam	Kg	21.542	30.350	32.433	35.700	35.100
4	Daging Sapi	Kg	85.000	93.267	98.667	110.000	115.625
5	Ikan Asin	Kg	50.167	62.000	62.767	71.000	87.083
6	Susu	Liter	8.167	9.000	10.183	9.731	9.440
7	Telur	Bh	1.000	1.055	1.160	1.367	1.317
8	Gula Pasir	Kg	12.500	13.217	13.217	14.042	16.085
9	Minyak Goreng	Ltr	9.100	11.515	11.000	9.182	12.021

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2018

Pada Tabel 1 diketahui bahwa semua harga bahan pokok belfluktuasi dari tahun ke tahun. Perubahan-perubahan harga bahan kebutuhan pokok tersebut berfluktuasi yang disebabkan oleh pergeseran waktu terhadap nilai uang dan harga barang tersebut.

Industri minyak goreng merupakan salah satu industri makanan dan minuman yang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Beragamnya atribut minyak goreng yang menjadi pertimbangan konsumen dalam mengambil keputusan pembelian menyebabkan konsumen akhirnya harus menentukan pilihan secara selektif, minyak goreng mana yang akan dikonsumsi untuk keperluan sehari-hari.

Di Provinsi Riau khususnya Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar menunjukkan peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya dan tahun-tahun tertentu penambahan penduduk menunjukkan suatu lonjakan yang tinggi, dimana jumlah penduduk Kecamatan Tapung Hilir meningkat sebesar 52.572 jiwa pada tahun 2016 menjadi 53.157 pada tahun 2017 atau tumbuh rata-rata sebesar 1,11%

pertahun (Dinas Dukcapil, 2018). Pertumbuhan penduduk Kecamatan Tapung Hilir yang relative sedang telah menuntut permintaan akan minyak goreng. Namun demikian peningkatan kebutuhan terhadap minyak goreng yang dikonsumsi masyarakat dimungkinkan oleh banyak faktor, diantaranya semakin membaiknya tingkat penghasilan masyarakat.

Di Kecamatan Tapung Hilir umumnya masyarakat masih menggunakan pasar tradisional sebagai tempat untuk melakukan aktivitas jual beli guna memenuhi kebutuhan sehari-hari terlebih untuk memenuhi kebutuhan pokok termasuk minyak goreng. Berbagai macam minyak goreng yang dijual umumnya dalam kemasan berbentuk botol. Minyak goreng dalam bentuk curah dijual dengan ukuran kilogram sesuai dengan permintaan konsumen. Meskipun minyak goreng curah kurang menarik dalam hal kemasan namun minyak goreng curah memiliki atribut lain yang menjadi pertimbangan konsumen dalam membeli. Masyarakat Desa di Kecamatan Tapung Hilir yang berpenghasilan menengah kebawah pada umumnya lebih menyukai mengkonsumsi minyak goreng curah dibandingkan minyak goreng kemasan karena harganya lebih murah. Sedangkan masyarakat berpenghasilan menengah keatas cenderung menyukai minyak goreng kemasan karena lebih praktis dan lebih terjamin kualitasnya. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa kenyataan tersebut dapat saja berkebalikan karena kebiasaan dan tuntutan rasa aman dalam mengkonsumsi produk tersebut.

Diketahui bahwa penjualan minyak goreng di pasar tradisional pasar induk Tapung Makmur Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar ditemukan beragam merek minyak goreng yang dipasarkan pedagang. Adapun bermacam

merek minyak goreng kemasan yang beredar di pasar induk Tapung Makmur dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 2. Perbandingan Harga Minyak Goreng Kemasan dengan Harga Minyak Goreng Curah di Pasar Induk Tapung Makmur Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar

No	Merek Produk	Ukuran	Harga
1.	Bimoli	1 Kg	Rp. 15.000
2.	Tropical	1 Kg	Rp. 16.000
3.	Sania	1 Kg	Rp. 15.000
4.	Fortune	1 Kg	Rp. 15.000
5.	Avena	1 Kg	Rp. 13.000
6.	Sunco	1 Kg	Rp. 15.500
7.	Minyak Goreng Curah	1 Kg	Rp. 12.500

Sumber: Pasar Induk Tapung Makmur, 2017

Beragamnya harga minyak goreng yang menjadi pertimbangan konsumen dalam mengambil keputusan pembelian menyebabkan konsumen akhirnya harus menentukan pilihan secara selektif, minyak goreng mana yang akan dikonsumsi untuk keperluan sehari-hari.

Apabila harga di suatu wilayah diasumsikan homogen, dapat dikatakan bahwa penduduk (rumah tangga) yang memiliki tingkat pendapatan berbeda akan memiliki pola konsumsi dan permintaan yang berbeda pula. Masalah utama yang mempengaruhi permintaan dan konsumsi minyak goreng, yaitu harga yang berfluktuasi dan cenderung meningkat, tingkat pendapatan dan selera masyarakat yang selalu berubah. Oleh karenanya kajian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan minyak goreng rumah tangga sangat diperlukan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya mewujudkan ketahanan pangan nasional.



Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Permintaan Minyak Goreng Rumahtangga di Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar”.

### **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik rumahtangga di Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar?
2. Bagaimana karakteristik permintaan minyak goreng rumahtangga di Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar?
3. Faktor-faktor apakah yang berpengaruh terhadap permintaan minyak goreng rumahtangga di Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar?

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Karakteristik rumahtangga di Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar.
2. Karakteristik permintaan minyak goreng rumahtangga di Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar.
3. Faktor yang berpengaruh terhadap permintaan minyak goreng rumahtangga di Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar.

Sesuai dengan tujuan penelitian maka manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, sebagai pengalaman dan pelatihan dalam membuat karya ilmiah yang sesuai dengan kaedah penelitian, serta sebagai wadah dalam mengaplikasikan berbagai konsep ilmu dan teori-teori yang diperoleh penulis selama kuliah pada jurusan Agribisnis.

2. Bagi konsumen, sebagai masukan informasi dalam pengambilan keputusan pembelian minyak goreng yang akan di konsumsi.
3. Bagi Pemerintah, dapat menjadi sumber informasi awal terkait dengan tingkat permintaan minyak goreng dan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan.
4. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber literatur dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

#### **1.4. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini hanya menganalisis permintaan minyak goreng oleh skala rumahtangga yang berdomisi di Desa Tanah Tinggi, Desa Tapung Makmur, Desa Cinta Damai, dan Desa Gerbang Sari Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar. Harga yang digunakan adalah harga yang berlaku saat penelitian, penelitian ini menfokuskan pada analisis karakteristik rumahtangga di Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar, karakteristik permintaan minyak goreng rumahtangga di Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar, faktor yang berpengaruh terhadap permintaan minya goreng rumahtangga di Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Minyak Goreng

Minyak goreng adalah minyak yang berasal dari lemak tumbuhan atau hewan yang dimurnikan dan berbentuk cair dalam suhu kamar dan biasanya digunakan untuk menggoreng bahan makanan. Minyak dan lemak merupakan campuran dari ester-ester asam lemak dengan geliserol yang akan membentuk gliserida, ester-ester tersebut biasa disebut dengan trigliserida (Ketaren, 2008). Penggunaan minyak goreng ini sebagai media penggorengan bertujuan untuk menjadikan makanan gurih dan renyah, meningkatkan citarasa, perbaikan tekstur dan pembawa rasa.

Minyak masakan umumnya berbentuk cair dalam suhu kamar, dan kebanyakan diperoleh dari tumbuhan, seperti kelapa, seralia, kacang-kacangan, jagung, kedelai, dan kanola. Sedangkan menurut Ketaren (2008) minyak goreng merupakan salah satu bahan yang termasuk dalam lemak, baik yang berasal dari lemak tumbuhan maupun dari lemak hewan. Penggunaan minyak goreng berfungsi sebagai medium penghantar panas, menambah rasa gurih, menambah nilai gizi dan kalori dalam makanan. Minyak goreng tersusun dari beberapa senyawa seperti asam lemak dan trigliserida.

Minyak goreng berbahan nabati seperti kelapa sawit dan kelapa memiliki kandungan zat gizi yang sangat kaya. Selain memiliki kandungan nilai kalori atau energi yang cukup, di dalam minyak kelapa sawit juga kaya akan vitamin seperti vitamin A, vitamin B1 bahkan vitamin C, yang tidak kalah penting adalah

golongan minyak ini mengandung zat-zat antioksidan seperti alfa-karoten, beta-karoten, gama-karoten, vitamin E (tokoferoldan tokotrienol), likopen, lutein, sterol, asam lemak tidak jenuh yang sangat baik untuktubuh (BPS, 2016).

Menurut Ketaren (2008), pada dasarnya semua minyak yang berasal dari tumbuhan tidak mengandung kolesterol. Hanya minyak yang berasal dari hewan yang mengandung kolesterol seperti mentega, minyak ikan, lemak hewan dan yang sejenis. Beberapa minyak dari tumbuhan ada yang banyak mengandung asam lemak jenuh, dan beberapa yang lainnya banyak mengandung asam lemak tak jenuh. Asam lemak jenuh jika dikonsumsi oleh manusia atau hewan akan merangsang sintesis kolesterol tubuh, sementara asam lemak tak jenuh jika dikonsumsi akan menurunkan kolesterol tubuh.

Minyak goreng non kolesterol adalah minyak yang lebih banyak mengandung asam lemak tak jenuh daripada asam lemak jenuh. Minyak jenis tersebut jika dikonsumsi sintesis kolesterol dalam tubuh tidak akan meningkat sehingga kadar kolesterol darah tidak meningkat pula. Minyak goreng yang berasal dari jagung, kedelai dan wijen banyak mengandung asam lemak tak jenuh rantai panjang, sementara minyak goreng yang berasal dari kelapa dan kelapa sawit banyak mengandung asam lemak jenuh. Asam lemak tak jenuh lebih mudah teroksidasi jika dibandingkan dengan asam lemak jenuh. Oleh sebab itu, asam lemak tak jenuh lebih mudah rusak dan lebih mudah teroksidasi di dalam tubuh. Oksidasi asam lemak tak jenuh yang berlebihan di dalam tubuh akan membahayakan kesehatan tubuh, seperti merangsang pertumbuhan sel kanker.



## 2.2. Konsep Rumahtangga

Pengertian rumahtangga menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2017) adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan mengurus kebutuhan dapur sehari-hari bersama menjadi satu. Rumahtangga dipimpin oleh kepala rumahtangga yaitu seseorang yang dianggap/ditunjuk untuk bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumahtangga tersebut. Menurut Guhardja (1992), rumahtangga mempunyai fungsi untuk bertanggung jawab dalam menjaga, menumbuhkan dan mengembangkan anggota-anggotanya. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan untuk mampu bertahan, tumbuh dan berkembang perlu tersedia, yaitu:

1. Pemenuhan akan kebutuhan pangan, sandang, papan dan kesehatan untuk pengembangan fisik dan sosial.
2. Kebutuhan akan pendidikan formal, informal dan nonformal untuk pengembangan intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual.

Pembagian tugas di dalam rumahtangga telah tercipta dan terbiasa didalam masyarakat. Pembagian tugas ini sebenarnya telah disadari oleh sebagian besar masyarakat serta membudaya dalam kehidupan masyarakat sehingga pembagian tersebut dianggap wajar. Pembagian tugas ini adalah seorang laki-laki (bapak/suami) sebagai kepala rumahtangga berkewajiban mengelola sesuatu yang berada di luar rumah, termasuk mencari nafkah. Wanita berkewajiban mengelola segala sesuatu yang berada di dalam rumah dan tidak dibenarkan ke luar dari lingkungan dan domisilinya kecuali dengan izin suaminya (Rochaini, 1981 dalam Muhibat, 1994).

Menurut Oppong dan Church (Tjokrowinoto, 1986 dalam Muhibat, 1994) ada 7 peran yang dilakukan oleh wanita sebagai ibu rumahtangga, yaitu 1) peran sebagai orangtua, 2) peran sebagai istri, 3) peran di dalam rumahtangga, 4) perandi dalam kekerabatan, 5) peran pribadi, 6) peran di dalam komunitas, dan 7) perandi dalam pekerjaan. Peran wanita tersebut bertujuan untuk mendukung kepala rumahtangga (suami) dalam memenuhi kebutuhan agar mencapai kesejahteraan.

Setiap rumahtangga memiliki kepala rumahtangga yang menurut BPS (2018) adalah seorang dari sekelompok anggota rumahtangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari, atau yang dianggap / ditunjuk sebagai kepala rumah tangga.

### **2.2.1. Karakteristik Rumahtangga**

Karakteristik adalah ciri khas seseorang dalam meyakini, bertindak ataupun merasakan. Berbagai teori pemikiran dari karakteristik tumbuh untuk menjelaskan berbagai kunci karakteristik manusia (Boeree, 2008). Karakteristik rumahtangga responden diamati dari beberapa variabel yang memungkinkan dapat memberikan gambaran tentang permintaan minyak goreng rumahtangga yang meliputi: umur, anggota keluarga, pendapatan rumahtangga, dan pengeluaran rumahtangga.

#### **2.2.1.1. Umur Anggota Keluarga**

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas seseorang dalam bidang usahanya. Umumnya seseorang yang masih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibanding dengan seseorang

yang berumur lebih tua. Seseorang yang masih muda cepat menerima hal-hal yang baru, lebih berani mengambil resiko dan lebih dinamis. Sedangkan seseorang yang relatif tua mempunyai kapasitas pengelolaan yang matang dan memiliki banyak pengalaman dalam mengelola usahanya, sehingga sangat berhati dalam bertindak mengambil keputusan dan cenderung bertindak dengan hal-hal yang bersifat tradisional, disamping itu kemampuan fisiknya sudah mulai berkurang. Simanjuntak (1996) mengatakan bahwa penduduk usia 15-55 tahun termasuk kedalam kedalam usia produktif, dimana pada golongan ini akan lebih mudah menerima inovasi yang didukung oleh kemampuan fisik dan kemampuan berfikir yang baik.

#### **2.2.1.2. Jumlah Anggota Keluarga**

Menurut Mantra (2003) yang termasuk jumlah anggota keluarga adalah seluruh jumlah anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk dalam kelompok tenaga kerja. Kelompok yang dimaksud makan dari satu dapur adalah bila pengurus kebutuhan sehari-hari dikelola bersama-sama menjadi satu. Jadi, yang termasuk dalam jumlah anggota keluarga adalah mereka yang belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari karena belum bekerja (dalam umur non produktif) sehingga membutuhkan bantuan orang lain (dalam hal ini orang tua).

Besar kecilnya pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumahtangga, bukan hanya karena faktor pendapatan. Faktor lain yang mempengaruhi pendapatan salah satunya adalah jumlah anggota keluarga. Faktor ini tentu sangat menentukan besar atau kecilnya pengeluaran konsumsi rumahtangga. Jika anggota

keluarga banyak maka pengeluaran konsumsi pun akan banyak, karena harus memenuhi kebutuhan setiap anggota yang menjadi tanggungan keluarga dalam jumlah yang banyak termasuk dirinya. Jika anggota keluarga sedikit maka pengeluaran konsumsi juga akan sedikit, karena memenuhi kebutuhan anggota keluarga yang ditanggung jumlahnya sedikit termasuk dirinya. Berdasarkan uraian tersebut, pengertian jumlah anggota keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi beban dan biaya hidupnya ditanggung oleh anggota keluarga yang memiliki pendapatan atau kepala keluarga termasuk dirinya sendiri.

#### **2.2.1.3. Pekerjaan Kepala Keluarga**

Pekerjaan kepala keluarga adalah Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses, jadi tepatnya adalah seseorang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2002:243). Pekerjaan adalah suatu profesi yang dilakukan seseorang dalam mencari nafkah dan pencaharian. Status pekerjaan merujuk kepada kedudukan pekerjaan yang dimiliki seseorang. Kedudukan pekerjaan yang dimaksud adalah pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan. Pekerjaan pokok adalah pekerjaan yang dilakukan seseorang dengan curahan jam kerja terbanyak dan atau pekerjaan tersebut memberikan sumbangan pendapatan yang terbesar, sedangkan pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan tambahan yang dimiliki seseorang

#### **2.2.1.4. Pendapatan Rumahtangga**

Menurut Suparyanto (2014) pendapatan rumah tangga (keluarga) adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk



memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Pendapatan keluarga merupakan balas karya atau jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi. Secara konkritnya pendapatan rumah tangga berasal dari : 1) Usaha itu sendiri. Misalnya berdagang, bertani, membuka usaha sebagai wiraswastawan. 2) Bekerja pada orang lain. Misalnya sebagai pegawai negeri atau karyawan. 3) Hasil dari pemilikan. Misalnya tanah yang disewakan dan lain-lain.

Pendapatan yang berupa uang maupun barang misalnya berupa santunan baik berupa beras, fasilitas perumahan dan lain-lain. Pada umumnya pendapatan manusia terdiri dari pendapatan nominal berupa uang dan pendapatan riil berupa barang.

#### **2.2.1.5. Pengeluaran Rumahtangga**

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Tingkat pengeluaran terdiri atas dua kelompok, yaitu pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Tingkat kebutuhan/ permintaan (demand) terhadap kedua kelompok tersebut pada dasarnya berbeda- beda. Dalam kondisi pendapatan terbatas, kebutuhan makanan didahulukan, sehingga pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan. Seiring dengan peningkatan pendapatan, maka lambat laun akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan dan peningkatan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk bukan makanan (BKP, 2010).

Dalam penelitian ini pengeluaran rumahtangga hanya menfokuskan pada pada pengeluaran atau pembelian minyak goreng kemasan atau minyak goreng curah dalam satuan liter per bulan.

### **2.3. Konsep Permintaan**

Menurut Manurung (2006), permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu. Dalam analisis permintaan ada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan, diantaranya yaitu, harga barang itu sendiri, harga barang lain yang terkait (barang substitusi dan komplementer), tingkat pendapatan per kapita, selera atau kebiasaan, jumlah penduduk, perkiraan harga dimasa mendatang, distribusi pendapatan dan usaha-usaha produsen meningkatkan penjualan (promosi).

Menurut Miller dan Mainers dalam Firdhan, (2016) kaidah permintaan dapat dinyatakan dalam cara yang paling sederhana, yaitu pada harga lebih tinggi sedikit barang yang akan diminta ketimbang pada harga rendah, asalkan hal-hal lain sama. Jika dilihat dengan cara lain bahwa pada harga rendah, lebih banyak barang yang akan diminta ketimbang pada harga tinggi kaidah permintaan menyatakan bahwa kuantitas yang diminta untuk suatu barang berhubungan terbalik dengan harga barang tersebut, asalkan hal-hal lain sama pada setiap tingkat harga.

Harga bukanlah satusatunya hal yang mempengaruhi berapa jumlah barang yang ingin dibeli orang. Ada beberapa hal lain yang mempengaruhi jumlah yang dibeli. Pengaruh “non-harga” yang penting adalah pendapatan. Jika ketika harga suatu barang berubah, pendapatan juga berubah, kita tidak akan tahu apakah perubahan kuantitas yang dijual belikan dalam pasar itu akibat perubahan harga

ataukah akibat perubahan pendapatan, jika pendapatan konstan, disamping parameter non-harga lainnya, dan hanya harga yang berubah, dengan yakin kita akan mengetahui bahwa perubahan harga telah menyebabkan perubahan kuantitas yang diminta.

Besar kecilnya permintaan terhadap suatu barang atau jasa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Soekartawi (2002), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan suatu barang meliputi: harga barang yang bersangkutan, harga barang substitusi atau komplementernya, selera, jumlah penduduk, tingkat pendapatan, elastisitas barang. Selanjutnya Daniel (2002) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan terhadap suatu barang meliputi: harga, harga barang lain, selera, jumlah penduduk, tingkat pendapatan dan selera.

Sedangkan menurut Nuraini (2005), permintaan suatu barang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, seperti:

1. Harga Barang yang Terkait

Permintaan suatu barang dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri dengan asumsi bahwa faktor-faktor lain tidak mengalami perubahan atau *ceteris paribus*. Secara umum bila harga suatu barang tinggi, hanya sedikit orang yang mau dan mampu membelinya. Akibatnya jumlah barang yang dibelinya hanya sedikit saja. Sedangkan jika harga suatu barang semakin murah, maka permintaan terhadap barang itu bertambah. Begitu juga sebaliknya, hal ini sesuai dengan hukum permintaan yang menyatakan “bila harga suatu barang naik, maka jumlah barang yang diminta akan berkurang dan sebaliknya”.

2. Pendapatan

Pendapatan masyarakat (sebagai pembeli) merupakan faktor yang sangat penting di dalam menentukan permintaan terhadap berbagai jenis barang, berbagai jenis barang tersebut dapat digolongkan menjadi dua yaitu, barang normal dan *inferior*. Barang normal yaitu barang yang mengalami kenaikan permintaannya apabila terjadi kenaikan dalam pendapatan konsumen, sedangkan barang *inferior* yaitu barang yang permintaannya mengalami penurunan jika terjadi kenaikan dalam pendapatan. Tingkat pendapatan per kapita dapat mencerminkan daya beli. Makin tinggi tingkat pendapatan, daya beli makin kuat, sehingga permintaan terhadap suatu barang meningkat.

### 3. Selera

Selera masyarakat mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap keinginan masyarakat untuk membeli barang-barang atau jasa-jasa. Namun faktor selera dan cita rasa bersifat subjektif.

Selanjutnya menurut Setiadi (2003), untuk karakteristik sosial konsumen dalam permintaan suatu barang dipengaruhi oleh:

#### 1. Umur

Umur dan tahapan siklus hidup dapat membentuk pola konsumsi orang dewasa, biasanya mengalami perubahan dan transformasi (perubahan bentuk, rupa, sifat) tertentu pada saat mereka menjalani hidupnya.

#### 2. Pendidikan

Pendidikan seseorang sangat mempengaruhi pilihannya. Apabila pendidikan konsumen tinggi maka konsumen akan lebih memilih barang-barang yang berkualitas baik. Menurut Boediyono (2001), menjelaskan permintaan



barang dari suatu rumahtangga dipengaruhi oleh tingkat penghasilan rumahtangga, jumlah anggota rumahtangga, komposisi umur dan jenis kelamin, letak geografis, asal-usul, agama, harga barang itu sendiri dan harga barang yang lain.

Dalam teori permintaan, ahli ekonomi membuat analisis yang lebih sederhana. Dimana faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan suatu barang yang paling utama adalah harga suatu barang itu sendiri. Oleh sebab itu dalam teori permintaan yang terutama di analisis adalah berkaitan diantara permintaan suatu barang dengan harga barang tersebut (Sukirno, 2010).

Hukum permintaan menjelaskan sifat keterkaitan antara suatu barang dengan harganya. Hukum permintaan pada hakekatnya merupakan hipotesis yang menyatakan: “makin rendah harga suatu barang, makin banyak permintaan akan barang tersebut, sebaliknya makin tinggi harga sesuatu barang, makin sedikit permintaan akan barang tersebut”. Sifat keterkaitan seperti ini disebabkan: pertama, karena kenaikan harga menyebabkan para pembeli mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti barang yang mengalami kenaikan harga. Sebaliknya, apabila harga turun maka orang akan menambah pembelian barang yang mengalami penurunan harga. Kedua, kenaikan harga menyebabkan pendapatan riil para pembeli berkurang. Pendapatan yang merosot tersebut memaksa para pembeli untuk mengurangi pembeliannya ke berbagai jenis barang dan terutama barang yang mengalami kenaikan harga (Sukirno, 2010).

Sedangkan aturan islam mengenai bagaimana seharusnya melakukan kegiatan permintaan adalah sebagai berikut:

## 1. Tidak boleh berlebih-lebihan

Allah SWT berfirman :

أَكُلُهُ مُخْتَلِفًا وَالزَّرْعَ وَالنَّخْلَ مَعْرُوشَاتٍ وَعَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ جَنَاتٍ أَنْشَأَ الَّذِي وَهُوَ  
يَوْمَ حَقَّهُ وَأَتُوا ثَمَرَ إِذَا ثَمَرِهِ مِنْ كُلِّ مَا مَثَابِهِ وَعَيْرَ مَثَابِهَا وَالرُّمَانَ الرَّيْثُونَ وَ  
الْمُسْرِفِينَ يُحِبُّ لَا إِنَّهُ تَسْرِفُوا وَلَا تَحْصَادِهِ

yang artinya : ”Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan” (QS. Al-An’am : 141). Jika manusia dilarang untuk berlebih-lebihan, itu berarti manusia sebaiknya melakukan konsumsi seperlunya saja. Ayat ini juga menjelaskan untuk memerangi kemubadziran, sifat sok pamer, dan mengonsumsi barang-barang yang tidak perlu. Dalam bahasa ekonomi, perilaku konsumsi islami yang tidak berlebih-lebihan didorong oleh faktor kebutuhan (*needs*) dari pada keinginan (*wants*).

Kebutuhan disini jangan hanya dibatasi pada kebutuhan pribadi saja, ada kebutuhan yang lain yang juga penting, yaitu kebutuhan membantu orang lain, Rasulullah bersabda bahwa “Tidak termasuk kedalam golonganku, orang yang tidur dengan nyenyak sedangkan dia mengetahui tetangganya dalam keadaan lapar”.

## 2. Mengonsumsi yang Halal dan Thayyib

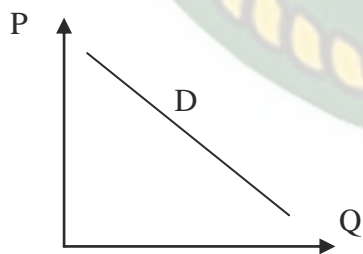
Konsumsi seorang muslim dibatasi kepada barang-barang yang halal dan tayyib Allah SWT berfirman :

أَفْتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يَحْرَفُونَهُ مِنْ  
عَقْلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ بَعْدَ مَا

Yang artinya : Tidak ada permintaan kepada barang yang halal. Dalam islam, barang yang sudah dinyatakan haram tidak mempunyai nilai ekonomi, karena sifatnya yang tidak boleh diperjual belikan (QS. Al-Baqarah: 75).

Permintaan akan suatu barang dapat dilihat dari dua sudut, permintaan yang dilakukan oleh seseorang/individu tertentu seperti umur, pendidikan, selera dan lain-lain, serta permintaan yang dilakukan oleh semua orang di dalam pasar. Dalam menganalisis permintaan perlu diketahui perbedaan antara permintaan dan jumlah barang yang diminta. Dimana, permintaan menggambarkan keadaan keseluruhan dari pada hubungan di antara harga dan jumlah permintaan. Sedangkan jumlah barang yang diminta dimaksudkan sebagai banyaknya permintaan pada suatu tingkat harga tertentu. Hukum permintaan menjelaskan sifat keterkaitan antara permintaan suatu barang dengan harganya (Sukirno, 2010).

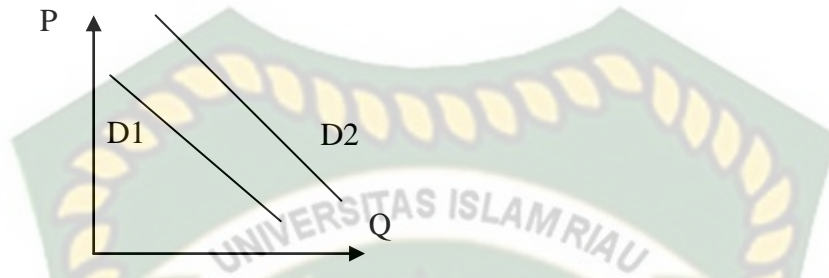
Kurva permintaan hanya menunjukkan hubungan antara dua variabel sajayaitu jumlah barang yang diminta dan harga barang itu sendiri dengan menganggap variabel lainnya tetap tidak berubah (Suparmoko,2011)



Gambar 1. Kurva Permintaan

Dalam jangka panjang kurva permintaan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pendapatan masyarakat, jumlah penduduk, harga barang lain (baik

barang pelengkap atau barang pengganti) dan selera, sedangkan dalam jangka pendek, faktor tersebut di atas dianggap tidak berubah (Asumsi *Ceteris Paribus*).



Gambar 2. Pergeseran Kurva Permintaan

Perubahan jumlah yang diminta disebabkan perubahan harga sering disebut juga pergerakan sepanjang permintaan (Gambar 2). Sedangkan perubahan faktor tingkat pendapatan masyarakat, jumlah penduduk, harga barang lain dan selera akan menyebabkan kurva permintaan bergeser bersama-sama (Gambar 2). Selanjutnya Mubyarto (1991), mengemukakan bahwa naik turunnya harga dapat menyebabkan naik turunnya permintaan, hal ini disebabkan oleh: 1) perubahan harga menyebabkan terjadinya perubahan permintaan terhadap barang pengganti, dimana kenaikan harga suatu barang, maka masyarakat cenderung mencari barang pengganti, sebagian permintaan terhadap barang tersebut akan menurun, 2) kenaikan harga suatu waktu tertentu, bila pendapatan konsumen tidak berubah, maka berarti seakan-akan konsumen menjadi lebih miskin karena pendapatan turun, tetapi jika harga turun konsumen seakan-akan lebih kaya.

Faktor pendapatan pada dasarnya tidak hanya berdiri sendiri tapi dipengaruhi oleh faktor lain seperti harga barang, selera dan harapan konsumen. Kaitannya dalam harapan dan pendapatan terhadap jasa sangat kuat tidak dapat



mengimbangi faktor lain, maka dari itu pendapatan sangat penting artinya bagi permintaan suatu barang (Bilas, 1984). Sedangkan yang dimaksud dengan pendapatan adalah balas jasa yang diterima dalam bentuk uang oleh setiap individu atas pengorbanan dari faktor produksi yang mereka punyai (Sudarman,2004). Menurut Bilas (1984), bahwa selerajuga harus dianggap konstan, tentusaja sulit untuk mengamati selera orang, namun secara konseptual kita anggap selera itu konstan. Pada umumnya jika harga berubah maka kuantitas permintaan memerlukan waktu menyesuaikan diri dengan harga baru. Harga baru ini menyebabkan berubahnya kebiasaan konsumen. Jadi kuantitas yang diminta mengenai barang tertentu merupakan fungsi dari harga tersebut, harga barang lain, pendapatan, selera, kuantitas barang-barang dan jasa.

#### **2.4. Keputusan Pembelian**

Keputusan pembelian terjadi karena adanya kebutuhan konsumen akan produk tersebut. Kebutuhan dapat terpenuhi apabila produk tersebut sesuai dengan yang diharapkan. Pada dasarnya produk memiliki sesuatu yang dapat memberikan daya tarik kepada konsumenyang terdiri dari kualitas, harga, kemasan, label dan merek.

Harga memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi konsumen dalam melakukan keputusan pembelian. Keputusan membeli suatu produk sepenuhnya ada pada diri konsumen karena pasar menyediakan berbagai pilihan produk dan merek yang beragam. Konsumen bebas memilih berbagai produk dengan menggunakan berbagai kriteria yang sesuai dengan kebutuhan, selera, daya beli, mutu yang baik, dan harga yang lebih murah.Sifat hubungan

antara harga dan jumlah yang diminta dinamakan hukum permintaan. Hukum permintaan menyatakan bila harga suatu barang naik, maka jumlah barang yang dibeli akan menurun, sedangkan bila harga suatu barang turun maka jumlah barang yang dibeli akan bertambah.

Kemasan yang menarik akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan pembelian, hal ini sejalan dengan teori perilaku konsumen secara psikologis yang mengatakan bahwa seorang konsumen akan melakukan pengamatan terhadap barang yang akan dibeli dan digunakan oleh konsumen. Kemasan produk yang menarik akan mendorong seorang konsumen untuk memberikan kemudahan bagi konsumen dalam penggunaan maupun penyimpanan sehingga konsumen merasa puas. Desain yang unik, ukuran yang bermacam-macam, warna, bentuk dan informasi yang diberikan pada kemasan akan semakin mempengaruhi konsumen dalam menentukan pilihan produk. Dalam bisnis yang sangat ketat merek menduduki peranan besar terutama dengan penilaian konsumen terhadap kualitas atau mutu produk, sehingga merek berpengaruh terhadap keputusan pembelian. Harga, kemasan dan merek ini yang menyebabkan permintaan dapat terjadi, yaitu dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tersebut.

Permintaan akan kebutuhan minyak goreng mempunyai hubungan dengan jumlah pendapatan, harga dan jumlah penduduk (rumah tangga). Besar kecilnya pendapatan dan jumlah anggota keluarga dalam suatu rumah tangga, maka permintaan terhadap minyak makan juga akan meningkat. Belakangan ini telah banyak diproduksi minyak goreng secara lebih baik lagi untuk memikat para

konsumen, dimana minyak goreng tersebut telah dikemas sedemikian rupa sehingga memberikan nilai tambah tersendiri saat konsumen mengkonsumsinya.

## 2.5. Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini model fungsi permintaan yang digunakan adalah analisis regresi. Analisis regresi berhubungan dengan studi ketergantungan dari suatu variabel terikat (*independent variabel*) pada satu atau lebih variabel, yaitu variabel yang menerangkan dengan tujuan untuk memperkirakan atau meramalkan nilai rata-rata dari variabel tak bebas dan apabila nilai variabel yang menerangkan sudah diketahui. Regresi linear menghubungkan  $x$  dan  $y$  disebut garis regresi linear sederhana. Apabila hubungan tersebut meliputi lebih dari dua variabel disebut garis regresi linear berganda.

Regresi linear menurut Gujarati (2012) akan selalu linear dalam parameter tetapi mungkin linear atau tidak dalam variabel yang menjelaskan bentuk-bentuk fungsional model regresi yang linear dalam variabelnya dikatakan:

1. Model elastisitas (*log linier dan double log*), biasanya dituliskan  $Y_i = B_0 + B_1 X_1 + u$ . Model tersebut misalnya dapat dipergunakan dalam menganalisis hubungannya dengan tingkat bunga.
2. Model *semi log*, karena hanya terdapat bentuk log dalam salah satu ruas persamaannya. Model ini kebanyakan digunakan dalam *Growth Model* (model-model untuk kurva pertumbuhan) dari waktu ke waktu seperti dalam penelitian *export, import*, produktivitas tenaga kerja dan sebagainya.
3. Model transformasi kebalikan  $X$  atau  $1/X$ , merupakan salah satu model transformasi *reciprocal* (kebalikan) model ini misalnya dapat digunakan

dalam meneliti perilaku rata-rata biaya tetap (*Average Fixed Cost/AFC*) dalam hubungan dengan output.

Selain itu ada juga model regresi berganda *dummy* yang terdiri dari *variable dummy* yang merupakan variabel yang digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kualitatif misalnya seperti: jenis kelamin, ras, agama, perubahan kebijakan pemerintah, perbedaan situasi dan lain-lain. Tujuan menggunakan regresi berganda *dummy* adalah memprediksi besarnya nilai variabel tergantung/*dependent* atas dasar satu atau lebih variabel bebas/*independent*, di mana satu atau lebih variabel bebas yang digunakan bersifat *dummy*. Variabel *dummy* digunakan sebagai upaya untuk melihat bagaimana klasifikasi-klasifikasi dalam sampel berpengaruh terhadap parameter pendugaan. *Variabel dummy* hanya mempunyai 2 (dua) nilai yaitu 1 dan nilai 0, serta diberi simbol D. *Dummy* memiliki nilai 1 ( $D=1$ ) untuk salah satu kategori dan nol ( $D=0$ ) untuk kategori yang lain.

Sunyoto (2009), mengatakan syarat fungsi regresi berganda sebagai berikut:

1. *Multikolinearitas*

Adalah penunjukan adanya hubungan linear diantara variabel bebas (independen). Kondisi ini harus dihindari agar hasil pengujian tidak biasa. Pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini akan menggunakan nilai *varian inflationfaktor* (VIF) yang diperoleh dari pengujian hipotesis. Apabila nilai VIF lebih besar dari sepuluh berarti terjadi masalah yang berkaitan dengan multikolinearitas, sebaliknya model regresi tidak mengandung multikolinearitas



jika nilai VIF-nya dibawah 10. Variabel bebas mengalami multikolinearitas jika  $a_{hitung} < a$  dan  $VIF_{hitung} > VIF$ . Variabel bebas tidak mengalami multikolinearitas jika  $a_{hitung} > a$  dan  $VIF_{hitung} < VIF$ .

## 2. Heterokedastisitas

Adalah varian faktor pengganggu (*error*) yang terjadi dalam model regresi bersifat tidak sama dan tidak konstan. Oleh karena itu suatu model regresi harus terhindar dari faktor pengganggu ini. Heterokedastisitas dalam penelitian ini diuji dengan metode korelasi *spearman's rho* antara nilai residu (*disturbe error*) dari hasil regresi dengan masing-masing variabel independennya. Apabila nilai korelasi *spearman's rho* dibawah 0,7 berarti model regresi menunjukkan tidak adanya permasalahan heterokedastisitas.

## 3. Normalitas

Adalah pengujian data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah berdistribusi atau berdistribusi tidak normal. Persamaan persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal sama sekali.

## 4. Autokorelasi

Menurut Wijaya (2009), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1).

Autokorelasi terjadi karena disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Inertia, yaitu adanya momentum yang masuk ke dalam variabel-variabel bebas yang terus-menerus sehingga akan terjadi dan mempengaruhi nilai-nilai variabel-variabel bebasnya.
- b. Terjadinya penyimpangan spesifikasi karena adanya variabel-variabel bebas lain yang tidak dimasukkan dalam model.
- c. Bentuk fungsi yang salah.
- d. Adanya *lags* (tenggang waktu)
- e. Manipulasi data yang mengakibatkan data tidak akurat.

Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* (DW), dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Terjadi *autokorelasi* positif jika nilai DW dibawah -2 ( $DW < -2$ ).
- b. Tidak terjadi *autokorelasi* jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau  $-2 < DW < +2$ .
- c. Terjadi *autokorelasi* negatif jika nilai DW diatas +2 atau  $DW > +2$ .

Apabila terdapat autokorelasi cara menanggulangi masalahnya yaitu dengan cara mentransformasikan data atau bisa juga dengan mengubah model regresi ke dalam bentuk persamaan beda umum (*generalized difference equation*). Selain itu juga dapat dilakukan dengan memasukkan variabel lag dari variabel terikatnya menjadi salah satu variabel bebas, sehingga data observasi menjadi berkurang 1.

## 2.5.1. Uji F dan Uji t

### 2.5.1.1. Uji F (Simultan)

Pengujian yang dilakukan ini adalah dengan uji parameter b (uji korelasi) dengan menggunakan uji F statistik. Untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat digunakan uji F.

Menurut Sugiyono (2013:257) dirumuskan sebagai berikut:

$$Fh = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan:

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

Distribusi F ini ditentukan oleh derajat kebebasan pembilang dan penyebut, yaitu k dan (n-k-1). Untuk uji F, kriteria yang dipakai adalah:

- $H_0$  diterima bila  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- $H_0$  ditolak bila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Bila  $H_0$  diterima, maka diartikan sebagai titik signifikannya suatu pengaruh dari variabel-variabel independen secara bersama-sama atas suatu variabel dependen dan penolakan  $H_0$  menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap suatu variabel independen.

$H_03 : b_1 \text{ dan } b_2 = 0$  : Tidak terdapat pengaruh manajemen laba dan asimetri informasi terhadap biaya modal ekuitas.

$H_03 : b_1 \text{ dan } b_2 = 1$ : Terdapat pengaruh manajemen laba dan asimetri informasi terhadap biaya modal ekuitas.

### 2.5.1.2. Uji t (Parsial)

Uji T dimaksudkan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel bebas yang lain tidak berubah. Menurut Sugiyono (2013:250), menggunakan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

$t$  = Nilai uji t

$r$  = Koefisien korelasi *pearson*

$r^2$  = Koefisien determinasi

$n$  = Jumlah sampel

Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

-  $H_0$  diterima jika nilai hitung statistik uji (thitung) berada di daerah penerimaan

$H_0$ , dimana atau atau nilai  $\text{sig} > \alpha$

-  $H_0$  ditolak jika nilai hitung statistik uji (thitung) berada di daerah penolakan  $H_0$ ,

dimana atau atau nilai  $\text{sig} < \alpha$ .

Bila hasil pengujian statistik menunjukkan  $H_0$  ditolak, berarti variabel-variabel independennya yang terdiri dari manajemen laba dan asimetri informasi



secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan biaya modal ekuitas. Tetapi apabila diterima  $H_0$  berarti variabel-variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap biaya modal ekuitas. Dalam pengujian hipotesis ini, penulis menggunakan uji signifikan atau uji parameter  $r$ , maksudnya untuk menguji tingkat signifikansi maka harus dilakukan pengujian parameter  $r$ . Adapun rancangan pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut:

$H_0 1 : r = 0$  : Tidak dapat pengaruh manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas.

$H_0 1 : r = 1$  : Terdapat pengaruh manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas.

$H_0 2 : r = 0$  : Tidak dapat pengaruh asimetri informasi terhadap biaya modal ekuitas.

$H_0 2 : r = 1$  : Terdapat pengaruh asimetri informasi terhadap biaya modal ekuitas.

## 2.6. Penelitian Terdahulu

Silitonga dan Salman (2014), dalam penelitian yang berjudul Analisis Permintaan Konsumen Terhadap Sayur Organik di Pasar Modern Kota Pekanbaru dengan tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen terhadap sayuran organik dan menganalisis hubungan antara karakteristik sosial ekonomi (umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pendapatan konsumen) dengan keputusan membeli sayuran organik. Penelitian ini menggunakan metode survei dan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap permintaan sayuran organik adalah harga sayuran organik (X1), karena memiliki nilai P-value lebih kecil dari taraf nyata= 0,05. Sedangkan harga sayuran non organik (X2), pendapatan (X3), jumlah anggota keluarga (X4), dan dummy waktu beli hari libur dan non hari libur (D) tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan sayuran organik. Analisis secara simultan diperoleh kelima variabel bebas diatas berpengaruh nyata terhadap permintaan sayuran organik, dan R<sup>2</sup> ajd diperoleh sebesar 0,778 sehingga kelima variabel bebas diatas dapat menerangkan permintaan sayuran organik sebesar 77,80%.

Variabel umur tidak mempunyai korelasi nyata dengan keputusan konsumen dalam membeli dan mengkonsumsi sayuran organik, karena sayuran organik dibutuhkan oleh setiap umur baik itu umur yang muda atau yang sudah tua. Variabel pendidikan tidak berkorelasi nyata dengan keputusan konsumen dalam membeli dan mengkonsumsi sayuran organik. Karena konsumen dengan pendidikan tinggi belum tentu lebih mengerti manfaat dari sayuran organik, dan orang yang berpendidikan tinggi itu belum tentu mempunyai pendapatan lebih tinggi. Variabel pendapatan tidak berkorelasi dengan keputusan membeli dan mengkonsumsi sayuran organik dimana konsumen yang berpenghasilan tinggi belum tentu mampu dan mempunyai tingkat keputusan tinggi dalam membeli dan mengkonsumsi sayuran organik. Sedangkan variabel jumlah anggota keluarga tidak mempunyai korelasi dengan keputusan konsumen dalam membeli dan mengkonsumsi sayuran organik.

Munarka, dkk (2015), dalam penelitian yang berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi Potong di Kota Palopo dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Permintaan Daging Sapi Potong di Kota Palopo. Penelitian ini menggunakan metode analisis Regresi Linear Berganda untuk mengetahui adanya pengaruh harga daging sapi (X1), harga barang substitusi (X2), pendapatan masyarakat (X3), jumlah anggota keluarga (X4) dan selera (X5) terhadap permintaan daging sapi potong di Kota Palopo (Y).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel harga daging sapi, harga daging ayam, pendapatan, jumlah anggota keluarga dan selera berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi dengan persentase sebesar 99,1%. Nilai signifikansi untuk variabel harga daging sapi sebesar  $0,124 > 0,10$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel harga daging sapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan daging sapi potong. Nilai signifikansi untuk variabel harga barang substitusi signifikansi sebesar  $0,000 < 0,10$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel harga barang substitusi berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan daging sapi potong. Nilai signifikansi untuk variabel pendapatan sebesar  $0,000 < 0,10$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan daging sapi potong. Nilai signifikansi untuk variabel jumlah anggota keluarga sebesar  $0,722 > 0,10$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan daging sapi potong. Nilai signifikansi untuk variabel selera sebesar  $0,493 > 0,10$ , maka dapat disimpulkan

bahwa variabel selera tidak berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan daging sapi potong.

Ningsih (2015), dalam penelitian yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Permintaan Saos Tomat di Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) karakteristik konsumen saos tomat, 2) jumlah permintaan, harga saos tomat saos tomat dan selera konsumen, 3) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan saos tomat dan pengaruh masing-masing faktor-faktor tersebut, 4) strategi pemasaran saos tomat. Penelitian ini menggunakan jenis data primer melalui kuesioner dan wawancara. Penelitian ini menggunakan metode analisis Regresi Linear Berganda yang bertujuan untuk mengetahui/memprediksi adanya pengaruh faktor umur (X1), faktor pendidikan (X2), faktor pendapatan (X3), faktor harga barang itu sendiri (X4), faktor selera (D1), dan faktor jumlah anggota keluarga (X6) terhadap permintaan saos tomat (Y).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Karakteristik konsumen saos tomat paling banyak dari 60 responden yaitu: umur kurang dari 28-32 tahun 20 orang (33,33%) dengan rata-rata umur yaitu 27,75 tahun, dengan jenis kelamin perempuan 35 orang (58,33%), pekerjaan ibu rumahtangga 19 orang (31,66%), jumlah anggota keluarga 4-5 orang yaitu 34 orang (56,67%) dengan rata-rata 4 orang, pendidikan formal terakhir adalah Sarjana 33 orang (55,00%) dan pendapatan terbanyak yaitu Rp. 1.500.000-Rp. 2.499.000 dan Rp. 2.500.000 – Rp.3.499.000 yaitu masing-masing 25 orang (41,67%) dengan rata-rata Rp.2.546.666. 2) Saos tomat yang paling banyak di minta yaitu saos tomat merek



Indofood sebanyak 19 kemasan (31,67%), dengan rata-rata harga Rp.5.131,67/kemasan dan selera konsumen terhadap saos tomat yaitu yang suka 51 orang. 3) Secara agregat di dapat F hitungnya sebesar 21,803, serta nilai koefisien adjusted R square ( $R^2$ ) sebesar 67,9% dan secara parsial faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap jumlah permintaan saos tomat yaitu, faktor pendapatan dan harga saos tomat yang berpengaruh nyata terhadap permintaan saos tomat pada tingkat kepercayaan 95%. 4) Strategi pemasaran saos tomat yaitu:

- 1) *Product*: pemasar harus memperhatikan mutu baik rasa, warna, kesegaran dan kemasan saos tomat tersebut,
- 2) *Price*: pemasar harus memberikan harga yang lebih murah dibanding produk lain,
- 3) *Place*: Pemilihan lokasi sebagai tempat usaha harus strategis dan mudah dijangkau oleh konsumen dan
- 4) *Promotion*: pemasar melaksanakan aktivitas memperkenalkan produk yang hendak ditawarkan kepada pembeli dengan cara membuat iklan yang menarik.

Hanafi, dkk (2014), dalam penelitian yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Tempe di Kelurahan Jurangmangu Timur Pondok Aren Tangerang Selatan dengan tujuan penelitian yaitu 1) untuk mengetahui karakteristik masyarakat yang mengkonsumsi tempe di Kelurahan Jurangmangu Timur, 2) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tempe di Kelurahan Jurangmangu Timur, 3) untuk mengukur besarnya respon masyarakat terhadap perubahan harga tempe di Kelurahan Jurangmangu Timur. Penelitian ini menggunakan jenis data primer melalui penyebaran kuesioner. Penelitian ini menggunakan metode analisis Regresi Linear Berganda

yang bertujuan untuk mengetahui/memprediksi adanya pengaruh harga tempe (X1), harga tahu (X2), harga telur (X3), jumlah anggota keluarga (X4), dan pendapatan keluarga (X5) terhadap permintaan tempe (Y).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesimpulan dari faktor-faktor tersebut secara bersama-sama dapat dikatakan berpengaruh terhadap permintaan tempe di kelurahan Jurangmangu Timur. Hasil perhitungan elastisitas harga tempe di dapat sebesar 0.970, artinya tempe bersifat inelastis. Dalam jangka pendek Permintaan tempe bersifat inelastis terhadap semua faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tempe dan pendapatankeluarga tidak berpengaruh besar terhadap perubahan permintaan. Saran yang dapat ditarik dari hasil perhitungan regresi yang menyatakan bahwa harga tempe sangat berpengaruh nyata terhadap permintaan tempe di kelurahan Jurangmangu Timur, sehingga produsen tempe yang ada dapat meningkatkan kapasitas produksi tempe untuk memenuhi kebutuhan tempa masyarakat di kelurahan Jurangmangu Timur.

Rosalina (2014), dalam penelitian yang berjudul Analisis Permintaan Konsumen Terhadap Minyak Goreng di Kota Dumai dengan tujuan penelitian yaitu 1) Untuk mengetahui faktor-faktor pendapatan, jumlah penduduk, dan harga mempengaruhi permintaan minyak goreng di kota dumai, 2) Untuk mengetahui perkembangan permintaan minyak goreng pendapatan, jumlah penduduk, dan harga. Penelitian ini menggunakan metode analisis Regresi Linear Berganda yang bertujuan untuk mengetahui/memprediksi adanya pengaruh pendapatan (X1), anggota rumahtangga(X2), dan faktor harga (X3) terhadap permintaan minyak goreng (Y).

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel-variabel secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap permintaan minyak goreng. Dengan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 12,824 dan  $F_{tabel}$  sebesar 2,628 pada tingkat keyakinan 5%. Dilihat dari besarnya kontribusi seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar ( $R^2$ ) 0,286 atau 28,6%. Sedangkan sisanya 71,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas didalam penelitian ini. Uji secara parsial (Uji t) dari ketiga variabel bebas berdasarkan angka-angka  $r^2$  parsial yang mempunyai kontribusi paling tinggi adalah variabel pendapatan.

Asmidah (2013), dalam penelitian yang berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan dan Penawaran Jeruk Manis di Pasar Tradisional Kota Medan Provinsi Sumatera Utara dengan tujuan penelitian yaitu 1) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan jeruk manis di Kota Medan, dan 2) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran jeruk manis di kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode analisis Regresi Linear Berganda yang bertujuan untuk mengetahui/memprediksi adanyapengaruh harga beli pedagang (X1), biaya penjualan(X2), dan keuntungan (X3) terhadap jumlah penawaran jeruk manis (Y).

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penawaran jeruk manis secaraserempak dipengaruhi oleh harga beli pedagang, biaya penjualan, dan keuntungan.Hal ini dapat dilihat dari uji F, dimana F hitung (50,629) > F tabel (2,975) pada  $\alpha = 5\%$ . Secara parsial harga beli pedagang tidak berpengaruh terhadap jumlahpenawaran jeruk manis dapat dilihat pada uji t, dimana t-hitung (-

0,887) < t-tabel(2,048), secara parsial biaya penjualan berpengaruh terhadap jumlah penawaranjeruk manis, dimana t-hitung (2,182) > t-tabel (2,048), dan keuntunganberpengaruh terhadap penawaran jeruk manis, dimana t-hitung (3,782) > t-tabel(2,048). Permintaan jeruk manis secara serempak dipengaruhi oleh harga belikonsumen, pendapatan, dan jumlah tanggungan.

Astuty, dkk (2018) dalam penelitian yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Konsumen Rumah Tangga Terhadap Minyak Goreng Curah Di Gampong Lamtimpeung Kecamatan Darussalam Aceh Besar Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen rumah tangga terhadap minyak goreng curah dan menganalisis elastisitas permintaan konsumen rumah tangga terhadap permintaan minyak goreng curah di gampong Lamtimpeung kecamatan Darussalam, Aceh Besar. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*, pengambilan sampel penelitian ini dilakukan secara *proportionate stratified random sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 51 konsumen rumah tangga yang ditentukan menggunakan rumus Slovin. Data yang digunakan adalah data primer dari konsumen rumah tangga di gampong Lamtimpeung kecamatan Darussalam Aceh Besar dengan menggunakan kuisisioner dan data sekunder didapatkan dari Dinas Pangan Provinsi Aceh. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda yang ditransformasikan kedalam logaritma natural. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan minyak goreng curah di gampong Lamtimpeung kecamatan Darussalam Aceh Besar secara signifikan adalah harga minyak goreng kemasan



dan jumlah anggota keluarga, sedangkan faktor-faktor yang tidak berpengaruh secara signifikan adalah harga minyak goreng curah, harga ikan tongkol, jumlah pendapatan serta tingkat pendidikan. Elastisitas harga menunjukkan bahwa minyak goreng curah adalah barang inelastis dengan minyak goreng kemasan sebagai barang substitusi sedangkan ikan tongkol merupakan barang komplementer dan berdasarkan elastisitas pendapatan minyak goreng curah merupakan barang inferior.

Putriyani dan Teddy (2005) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan konsumsi minyak tanah rumah tangga dan faktor mana yang paling dominan mempengaruhi permintaan minyak tanah rumah tangga di Kecamatan Sukmajaya Depok. Penelitian ini mengambil sampel secara acak di 5 (lima) kelurahan, yaitu Kelurahan Mekarjaya, Abadijaya, Sukmajaya, Cilodong dan KaJimuiya. Diperoleh beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan konsumsi minyak tanah rumah tangga adalah: Pendapatan rumah tangga per bulan, jumlah anggota keluarga, harga minyak tanah, harga gas elpiji dan selera rumah tangga dalam penggunaan energi untuk keperluan rumah tangga. Alat analisis yang digunakan adalah: Statistik Korelasi Pearson, regresi berganda dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan analisis regresi berganda diperoleh persamaan regresi berganda, yaitu:  $Y = -66,615 - 0,001X_1 + 5,113X_2 + 9,233X_3 + 0,063X_4 + 42,074X_5$ . Permintaan konsumsi minyak tanah rumah tangga di Kecamatan Sukmajaya Depok secara signifikan dipengaruhi oleh faktor pendapatan rumah tangga. Jumlah anggota keluarga dan selera rumah tangga dalam penggunaan energi

untuk keperluan rumah tangga. Faktor yang paling dominan mempengaruhi perminlaan konsumsi minyak tanah rumah tangga adalah Jaktor selera rumah langga ( $R = 0,797$ ). Sedangkan Jaktor lainnya. Pendapalan rumah tangga per bulan ( $R = 0,380$ ) danjumlah anggota lreluarga ( $R = 0.241$ ).

Rambe, (2016) Penelitian ini bertujuan untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan, penawaran, dan harga minyak goreng sawit Indonesia. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dilakukan dengan pendekatan bentuk persamaan simultan, Penelitian ini menggunakan data dari 1990 hingga 2014. Model persamaan simultan digunakan untuk menganalisis permintaan dan penawaran minyak goreng sawit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dan populasi penduduk berpengaruh signifikan terhadap permintaan minyak goreng sawit. Hal tersebut berimplikasi bahwa minyak goreng sawit dapat dikategorikan sebagai barang normal dan kebutuhan pokok di Indonesia. Sementara harga minyak goreng sawit, produksi CPO, dan harga riil CPO Domestik berpengaruh signifikan terhadap penawaran minyak goreng sawit. Harga minyak goreng sawit Indonesia tidak dipengaruhi secara signifikan oleh jumlah permintaan dan penawarannya secara terpisah.

Fadli, (2018) Tujuan penelitian ini adalah menganalisis keterlibatan konsumen dalam mengambil keputusan pembelian minyak goreng dipasar pagi, dan menganalisis perilaku konsumen minyak goreng di pasar pagi Kabupaten Aceh Tamiang. Sampel terdiri dari para pembeli minyak goreng yang berada di pasar pagi. Penentuan sampel ditentukan secara accidental atau siapa yang

kebetulan ada dilokasi dengan mewawancarai langsung pembeli dengan jumlah sampel yang digunakan 30 responden. Model analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan metode zaichowsky. Hasil keterlibatan konsumen menunjukkan bahwa keterlibatan konsumen dalam proses pengambilan keputusan pembelian minyak goreng di pasar pagi Kabupaten Aceh Tamiang tergolong tinggi dengan jumlah rata-rata skor  $32,63 > 28$ . Dan tipe perilaku konsumen minyak goreng dipasar pagi Kabupaten Aceh Tamiang adalah tipe perilaku pembelian kompleks yang mempunyai keterlibatan yang tinggi dan konsumen menyadari perbedaan antar berbagai merek.

Hasibuan, (2008) Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan madu oleh konsumen rumah tangga di Perusahaan Madu Mutiara Tugu Ibu. menganalisis jumlah permintaan madu oleh konsumen rumah tangga di Perusahaan MMTI. menghitung elastisitas permintaan madu terhadap harga dan pendapatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode *accidental sampling*. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder yang dianalisis dengan statistik deskriptif, regresi linear berganda dan perhitungan elastisitas. Pengolahan data menggunakan program Minitab 14. Hasil dalam penelitian ini adalah Jumlah permintaan Madu Mutiara Tugu Ibu oleh konsumen rumah tangga di Kota Depok dan Bogor sebesar 1,5 Kg/ enam bulan. Harga madu bersifat elastis (nilai elastisitas = 1,2), demikian juga dengan harga gula (nilai elastisitas = 1,4), sedangkan pendapatan bersifat inelastis (nilai elastisitas = -0,16).

Asrol dan Heriyanto (2019) melakukan penelitian tentang struktur penerimaan, pengeluaran dan kesejahteraan Rumah tangga Petani di Kabupaten Kampar Riau Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur pendapatan rumah tangga petani karet, pengeluaran rumah tangga petani karet, faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga petani karet, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet. Model penelitian menggunakan *multi-stage purposive sampling*. Untuk menjawab penelitian ini digunakan analisis pendapatan, analisis deskriptif, model regresi linier berganda, dan garis kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pendapatan tertinggi rumah tangga petani karet adalah 52,59%, pendapatan adalah 43,32%, dan pendapatan non-farm 4,09%. Persentase terbesar dari Kampar rumah tangga petani karet adalah 61,42% dari pengeluaran non-makanan, terutama pengeluaran pendidikan 43,94%. Faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga petani karet di Kabupaten Kampar termasuk pendapatan pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, boneka dari luas lahan, dan tabungan, sedangkan variabel tradisional pendidikan petani tidak signifikan untuk pengeluaran rumah tangga petani karet. Selanjutnya, Kampar rumah tangga petani karet milik kelompok rumah tangga yang makmur karena pendapatan per kapita per bulan di atas garis kemiskinan 42% dari pengeluaran non-makanan, terutama pengeluaran pendidikan 43,94%. Faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga petani karet di Kabupaten Kampar termasuk pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, boneka dari luas



lahan, dan tabungan, sedangkan variabel tradisional pendidikan petani tidak signifikan untuk pengeluaran petani karet.

## 2.7. Kerangka Pemikiran

Pemerintah telah melarang penjualan minyak goreng curah di pasaran yang tidak memiliki SNI dan kemasan. Kebijakan ini berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 80/2014 yang mengatur tentang minyak goreng wajib kemasan Standar Nasional Indonesia (SNI). Minyak goreng curah sangat diragukan kesehatannya dan cara pengolahan yang sangat sederhana serta sangat tidak higienis. Jika terjadi sesuatu kepada konsumen dalam hal ini masyarakat, maka akan kemana melacaknya karena minyak curah yang digunakan tidak memiliki kemasan. Minyak goreng kemasan dinilai aman karena pengolahannya sehat, sesuai dengan aturan pemerintah melalui uji klinis laboratorium dan lebih terjamin kesehatannya. Oleh karena itu, hal ini sangat menarik untuk dilakukan suatu analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen terhadap minyak goreng rumah tangga.

Analisis permintaan yang dibahas dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik konsumen seperti umur, jenis kelamin, pekerjaan, jumlah anggota keluarga dan pendapatan serta merek minyak goreng rumah tangga yang dibeli oleh konsumen dan alasan konsumen membelinya. Sedangkan analisis regresi berganda digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen dalam membeli minyak goreng tersebut.

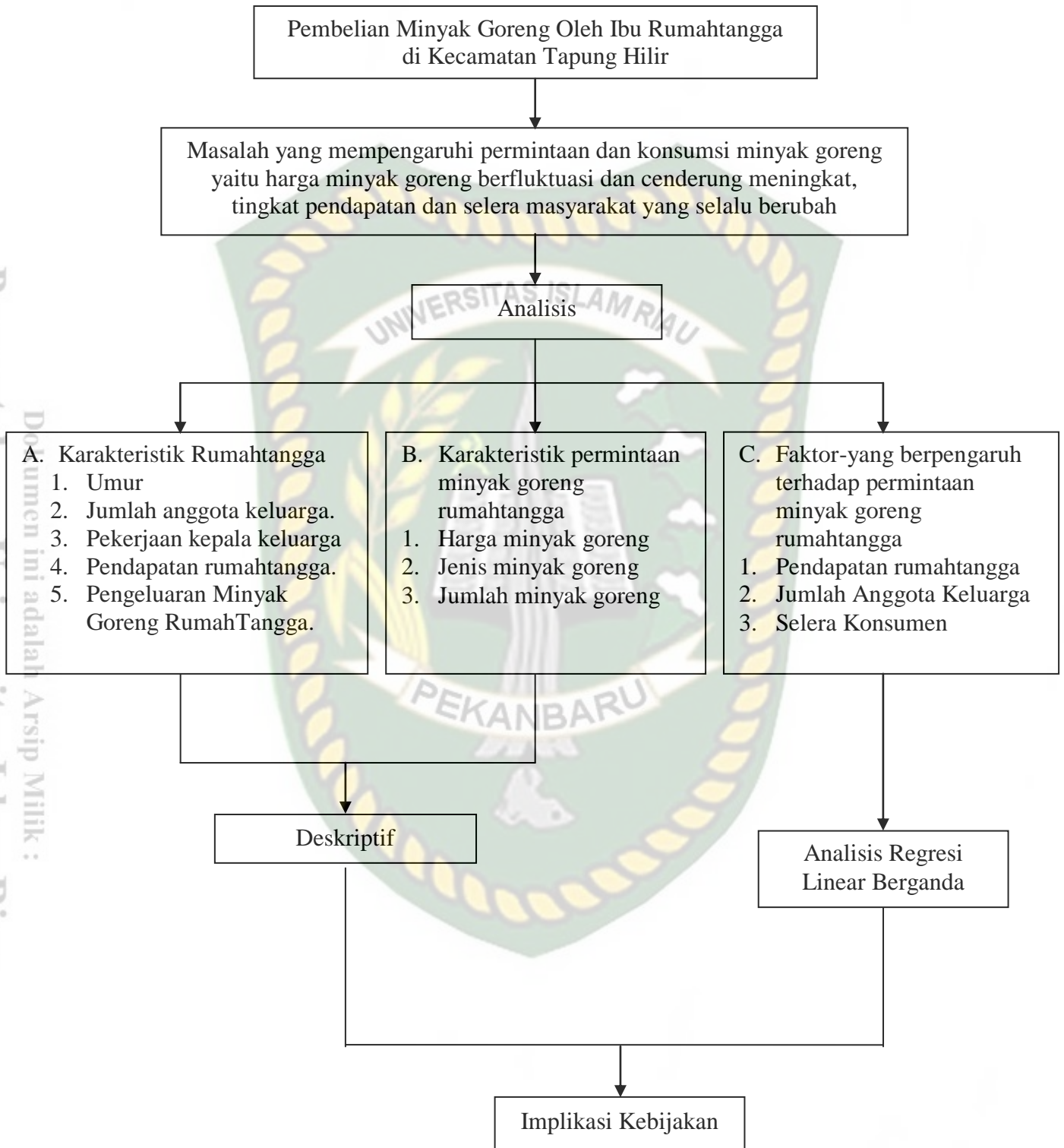
Hasil analisis dari penelitian ini akan digunakan untuk menjelaskan implikasi kebijakan. Secara sistematis, kerangka pemikiran operasional untuk

analisis permintaan terhadap minyak goreng rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 3.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**



Gambar 3. Kerangka Pemikiran Penelitian

## 2.8. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho: Diduga pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga, selera konsumen tidak berpengaruh terhadap permintaan minyak goreng rumahtangga di Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar.

H1: Diduga pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga, selera konsumen berpengaruh terhadap permintaan minyak goreng rumahtangga di Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar.





### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Metode, Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey yang dilaksanakan di Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar. Alasan pemilihan lokasi di Kecamatan Tapung Hilir dikarenakan tingkat sosial ekonomi masyarakat yang beragam serta banyaknya pasar tradisional yang menjual minyak goreng rumah tangga baik dalam bentuk kemasan yang bermerek maupun minyak goreng curah. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan yaitu pada bulan Juni – Desember 2019. Urutan penelitian ini dimulai dari penyusunan proposal dan kuisioner, survei lapangan, pengumpulan data dan analisis data.

#### 3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Kecamatan Tapung Hilir terdiri dari 16 desa, dimana 4 desa yang terletak dekat dengan pasar tradisional, pasar ini beroperasi setiap hari yaitu di desa Tapung Makmur. Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu Rumah tangga yang berdomisili di Desa Tanah Tinggi, Desa Tapung Makmur, Desa Cinta Damai, dan Desa Gerbang Sari yang diharapkan dapat mewakili seluruh hasil penelitian.

Penarikan sampel dalam penelitian ini berdasarkan *Stratified Random Sampling*. Untuk menentukan jumlah sampel, pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin (Umar, 2004) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

$e^2$  : Presisi (ditetapkan 10 % dengan tingkat kepercayaan 90%)

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

$$n = \frac{2624}{1 + 2624 \cdot (0,1)^2} = 96,33 = 96$$

Dari perhitungan rumus di atas didapatkan sampel sebanyak 96 Ibu Rumahtangga, adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah berdasarkan tingkat pendapatan rumahtangga yaitu yang berpenghasilan diatas Rp. 2.000.000,.

Tabel 3. Sampel Penelitian

No	Desa	Jumlah Penduduk	Jumlah Rumahtangga	Sampel
1	Tanah Tinggi	2.546	682	25
2	Tapung Makmur	2.163	620	23
3	Cinta Damai	2.472	635	23
4	Gerbang Sari	2.844	687	25
Jumlah		10.025	2.624	96

Sumber: Olahan Data Penelitian, Kecamatan Tapung Hilir Dalam Angka 2017

### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan datasekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dengan mengadakan wawancara langsung dengan sampel berdasarkan daftar pertanyaan yaitu Ibu Rumahtangga. Data primer meliputi, Umur, Jumlah anggota keluarga, Pekerjaan kepala keluarga, Pendapatan rumahtangga, Pengeluaran minyak goreng rumahtangga.

Data skunder meliputi data jenis pasar, gambaran umum daerah, kependudukan dan informasi lainya yang diperlukan untuk menunjang serta melengkapi data penelitian. Data tersebut diperoleh dari instansi-instansi (BPS, dinas jurnal, internet dan skripsi) yang terkait dengan penelitian ini.

### **3.4. Konsep Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman penelitian, maka dibuat konsepoperasional sebagai berikut :

1. Rumahtangga adalah seorang atau sekelompok orang yang tinggal bersama-sama di sebuah tempat tinggal dan juga berbagi makanan atau akomodasi hidup.
2. Umur adalah usia konsumen pada saat diwawancarai (Tahun).
3. Jumlah anggota keluarga merupakan jumlah semua orang yang tinggal atau berada dirumah terdiri darisuami, istri, anak, ibu, bapak dan saudara yang tinggal dirumah (Jiwa).
4. Pekerjaan kepala keluarga adalah suatu kegiatan yang di lakukan oleh kepala keluarga yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan keluarganya.
5. Pendapatan adalah jumlah penghasilan bersih perbulan yang diterima dari masing-masing keluarga ataupun penghasilan individu untuk konsumen yang membeli minyak goreng (Rp).
6. Pengeluaran Minyak goreng rumahtangga yaitu pengeluaran rumahtangga terhadap pembelian minyak goreng dalam satu bulan ( Liter )

7. Minyak goreng adalah bahan makanan yang digunakan untuk menggoreng makanan sebagai penambah rasa gurih, dan penambah nilai kalori bahan pangan.
8. Harga minyak goreng adalah besarnya nilai uang yang dikeluarkan untuk membeli jenis minyak goreng tersebut (Rp).
9. Jenis minyak goreng adalah minyak goreng yang beredar dipasaran dalam bentuk minyak goreng kemasan dan minyak goreng curah.
10. Jumlah minyak goreng adalah jumlah minyak goreng yang di beli oleh rumahtangga dalam satu bulan (Liter).
11. Pendapatan rumahtangga adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh keluarga baik dari usaha tani, pendapatan kerja dan pendapatan non kerja (sewa, bunga bank, dll).
12. Permintaan minyak goreng adalah jumlah minyak goreng yang diminta / dibeli oleh konsumen(Liter/bulan).
13. Pendidikan adalah pendidikan formal terakhir yang mereka miliki danberapa tahun mereka menjalani pendidikan itu (Tahun).
14. Konsumen adalah setiap orang yang membeli minyak goreng yang tersedia dalam masyarakat, baik bagi kepentingan diri sendiri, keluarga, orang lain dan tidak untuk diperdagangkan.



### **3.5. Analisis Data**

#### **3.5.1. Analisis Karakteristik Rumahtangga di Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar**

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu menganalisis data dengan cara menggambarkan seluruh peristiwa objek penelitian dan menguraikannya sesuai dengan data dan fakta yang ada dilapangan. Hasil analisis ini digunakan untuk menganalisis karakteristik rumahtangga yang meliputi : umur anggota keluarga, jumlah tanggungan keluarga, jumlah anggota keluarga, pendapatan rumahtangga, pengeluaran rumahtangga, pekerjaan kepala keluarga.

#### **3.5.2. Analisis Karakteristik Permintaan Minyak Goreng Rumahtangga di Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar**

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu menganalisis data dengan cara menggambarkan seluruh peristiwa objek penelitian dan menguraikannya sesuai dengan data dan fakta yang ada dilapangan. Hasil analisis ini digunakan untuk menganalisis jumlah permintaan minyak goreng rumahtangga di Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar yang meliputi: harga minyak goreng, jenis minyak goreng dan jumlah minyak goreng.

#### **3.5.3. Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Permintaan Minyak Goreng Rumahtangga**

Variabel terikat (Y) adalah jumlah permintaan minyak goreng rumahtangga di Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar dan variabel bebas (X) adalah variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap permintaan minyak goreng, meliputi: X1 pendapatan rumahtangga, X2 jumlah anggota keluarga, X3 selera konsumen (*variabel dummy*). Selera konsumen merupakan

data kualitatif sehingga harus di kuantitatifkan. Untuk mengkuantitatifkan variabel kualitatif tersebut dibentuk variabel dummy dengan nilai 1 dan 0 dengan simbol D, dimana: nilai 1 untuk kategori konsumen menyukai produk tersebut dan nilai 0 untuk kategori konsumen tidak menyukai produk tersebut baik berupa kualitas ataupun kuantitasnya.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan minyak goreng rumah tangga di analisis dengan statistik regresi linear berganda dengan bantuan SPSS dan Microsoft Excel. Fungsi ini bisa diestimasi menggunakan analisis Regresi Linear Berganda dalam logaritma (Gujarati, 2012), dengan cara mentransfer data ke dalam bentuk logaritma, sehingga fungsi menjadi :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e \dots \dots \dots (1)$$

Sehingga formulasi model tersebut adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3D_1 + e \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- Y = Jumlah Permintaan (liter/bulan)
- a = Intersep
- $b_1 - b_6$  = Koefisien regresi
- $X_1$  = Pendapatan Rumah tangga
- $X_2$  = Tanggungan Keluarga
- $X_3$  = Selera Konsumen (*Variabel Dummy*)
- D1 = Kemasan
- D0 = Curah
- e = Variabel Pengganggu

Selanjutnya, pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinearitas, dan gejala autokorelasi. Jika terdapat heteroskedastisitas, maka varian tidak konstan sehingga dapat menyebabkan biasanya standar error. Jika terdapat multikolinearitas, maka akan sulit untuk mengisolasi pengaruh-pengaruh individual dari variabel, sehingga tingkat signifikansi koefisien regresi menjadi rendah. Dengan adanya autokorelasi mengakibatkan penaksir masih tetap bias dan masih tetap konsisten hanya saja menjadi tidak efisien. Oleh karena itu, uji asumsi klasik perlu dilakukan. Pengujian uji asumsi klasik yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan *variance inflation factor* (VIF) dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS. Apabila nilai tolerance value lebih tinggi daripada 0,10 atau VIF lebih kecil daripada 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

2. Heteroskedastisitas

Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dalam penelitian ini adalah dengan melihat scatter plot dari hasil pengolahan data dari SPSS, yaitu dengan melihat pola scatter plot antara Z prediction (ZPRED) untuk variabel bebas dan nilai residualnya (SRESID) merupakan variabel terikat. Jadi, homoskedastisitas terjadi jika titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar di bawah ataupun di atas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang tertentu.

Sedangkan, heteroskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik-titiknya mempunyai pola yang teratur, baik menyempit, melebar maupun bergelombang-gelombang.

### 3. Autokorelasi

Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai D-W (Durbin Watson) dari hasil pengolahan data dari SPSS, yaitu:

- a. Jika angka Durbin Watson dibawah  $-2$ , berarti terdapat autokorelasi positif.
- b. Jika angka Durbin Watson diantara  $-2$  sampai  $+2$ , berarti tidak terdapat autokorelasi.
- c. Jika angka Durbin Watson diatas  $+2$ , berarti ada autokorelasi positif.



## IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### 4.1. Keadaan Geografis dan Topografi

Kecamatan Tapung Hilir merupakan salah satu Kecamatan dari banyak Kecamatan yang ada di Kabupaten Kampar. Kecamatan Tapung Hilir merupakan kecamatan pemekaran dari Kecamatan induk yakni Kecamatan Tapung berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Kampar Nomor 10 Tahun 2001, dengan pusat pemerintahan Kecamatan Tapung Hilir di Desa Kota Garo.

Pada mulanya Kecamatan Tapung Hilir ini adalah pemekaran dari Kecamatan Siak Hulu, dikarenakan Kecamatan Siak Hulu terlalu luas maka pada tahun 1995 dilakukan pemekaran menjadi Kecamatan Tapung, setelah menjadi Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar dan juga terlalu luas maka pada tahun 2001 dimekarkan kembali menjadi tiga Kecamatan yaitu Kecamatan Tapung, Kecamatan Tapung Hilir, dan Kecamatan Tapung Hulu.

Daerah ini terdiri dari daratan dan sungai, pada daratan di Kecamatan Tapung Hilir ini terdapat hamparan perkebunan kelapa sawit yang sangat luas dan perkebunan kelapa sawit inilah yang dijadikan sebagai mata pencaharian utama penduduk kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar, selain tanaman sawit terdapat juga tanaman-tanaman lainnya milik warga seperti tanaman cabe, jagung, dan umbi-umbian. Adapun pada sungai Tapung tersebut dijadikan tempat untuk mencari ikan, sebagian penduduk menangkap ikan untuk konsumsi sehari-hari namun ada pula yang menjadikannya mata pencaharian. Serta mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat salah satunya sebagai sarana

transportasi penghubung bagi masyarakat setempat serta menjadi urat nadi perekonomian yang sangat penting bagi masyarakat disekitar daerah tersebut.

Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar, Propinsi Riau terletak antara 1,01 LU sampai dengan 0,20 LS dan antara 0,40 BT sampai dengan 0,90 BB serta berada pada ketinggian 100 M diatas permukaan laut dengan luas wilayah Kecamatan Tapung Hilir =87.325 Ha. Secara geografis Kecamatan Tapung Hilir menempati wilayah seluas 87.325 Hektar, dengan bentuk topografi tanah berbentuk daratan. Sedangkan batas-batas daerah Kecamatan Tapung Hilirs ebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kota Pekanbaru
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tapung Hulu
3. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Siak
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tapung.

Kecamatan Tapung Hilir memiliki jenis tanah yaitu 80 (gambut), podsolit merah kuning (PMK) dan Latosol. Tanah gambut beriklim panas, tanah-tanahnya penuh dengan areal perkebunan masyarakat yang berisikan kelapa sawit dan lain sebagainya yang dikelola oleh masyarakat Kecamatan Tapung Hilir dan para pendatang.

Pada Kecamatan Tapung Hilir terdapat 16 Desa yaitu : Sekijang, Tebing Lestari, Kijang Jaya, Tanah Tinggi, Tapung Makmur, Tapung Lestari, Kota Garo, Suka Maju, Kota Baru, Kota Bangun, Cinta Damai, Beringin Lestari, Tandan Sari, Kijang Makmur, Kota Aman, Gerbang Sari. Dengan luas wilayah dan luas lahan perkebunan sawit seperti yang tertera pada Tabel 6 berikut ini

Tabel 4. Jumlah Desa di Kecamatan Tapung Hilir Menurut Luas Wilayah dan Perkebunan Sawit

No	Nama Desa	Luas Wilayah/ Ha	Luas Perkebunan Sawit/Ha
1	Sekijang	15.285	14.020
2	Tebing Lestari	997	615
3	Kijang Jaya	820	1.102
4	Tanah Tinggi	640	1.050
5	Tapung Makmur	599	1.150
6	Tapung Lestari	992	400
7	Kota Garo	13.151	35.005
8	Suka Maju	586	1.154
9	Kota Baru	1.482	725
10	Kota Bangun	1.804	1.568
11	Cinta Damai	794	1.250
12	Beringin Lestari	621	450
13	Tandan Sari	539	1.251
14	Kijang Makmur	17.905	1.502
15	Koto Aman	29.308	7.002
16	Gerbang Sari	1.195	1.205
	Jumlah	87.325	69.449

Sumber: Kecamatan Tapung Hilir Dalam Angka, 2017

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa jumlah Desa yang ada di Kecamatan Tapung Hilir yaitu sebanyak 16 desa, dengan luas wilayah sebesar 87.325 Ha serta luas perkebunan sawit sebesar 69.449 Ha, dengan membandingkan antara luas wilayah dan luas perkebunan maka dapat diketahui bahwa luas wilayah untuk perkebunan sawit jauh lebih luas dari pada luas wilayah pemukiman penduduk.

#### 4.2. Kependudukan

Penduduk merupakan faktor penting dalam satu wilayah dalam proses pembangunan bangsa, untuk itu tingkat perkembangan penduduk sangat penting diketahui dalam menentukan langkah pembangunan. Berdasarkan Data Kecamatan Tapung Hilir Dalam Angka Tahun 2017, penduduk Kecamatan Tapung Hilir berjumlah 56.627 jiwa, atau 13.561 kepala keluarga (KK), yang

terdiri dari:laki-laki sebanyak 29.307 orang, dan perempuan sebanyak 27.320 orang.

Tabel 5. Jumlah Penduduk dan Rumahtangga Berdasarkan Desa Kecamatan Tapung Hilir

No	Nama Desa	Penduduk	Rumahtangga
1	Sekijang	9.403	2.249
2	Tebing Lestari	2.152	570
3	Kijang Jaya	3.880	966
4	Tanah Tinggi	2.546	682
5	Tapung Makmur	2.163	620
6	Tapung Lestari	1.611	423
7	Kota Garo	7.761	1.223
8	Suka Maju	1.832	424
9	Kota Baru	3.674	936
10	Kota Bangun	5.093	1.266
11	Cinta Damai	2.472	635
12	Beringin Lestari	2.971	770
13	Tandan Sari	1.265	316
14	Kijang Makmur	4.719	1.232
15	Koto Aman	2.241	562
16	Gerbang Sari	2.844	687
Jumlah		56.627	13.561

Sumber: Kecamatan Tapung Hilir Dalam Angka, 2017

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel jumlah penduduk Kecamatan Tapung Hilir berdasarkan jenis kelamin dan rumahtangga sebagai berikut:

Tabel 6. Jumlah Penduduk Kecamatan Tapung Hilir Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase %
1	Laki-laki	29.307	52,00
2	Perempuan	27.320	48,00
Jumlah		56.627	100,00

Sumber: Kecamatan Tapung Hilir Dalam Angka, 2017

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk pada Kecamatan Tapung hilir berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 29.307 jiwa atau 52%. Dengan demikian penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 27.320 jiwa atau 48%. Perbandingan jumlah penduduk antara laki-laki dan



perempuan sedikit jauh berbeda dengan selisih 1.987 jiwa atau 3,5%. Dengan Sex Ratio sebesar 107, artinya setiap 100 wanita terdapat 107 orang laki-laki.

### 4.3. Pendidikan

Kualitas sumber daya manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan pembangunan dan pengembangan daerah. Untuk meningkatkan sumber daya manusia dibutuhkan tingkat pendidikan atau sarana pendidikan yang memadai. Seiring dengan kemajuan zaman, maka timbul kesadaran dan kepedulian masyarakat yang cukup tinggi bagi dunia pendidikan. Karena dengan meningkatnya pendidikan dapat mengubah taraf hidup mereka dari keterbelakangan menjadi maju disegala bidang. Kepedulian masyarakat diwujudkan dengan adanya lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal, serta usaha-usaha lain yang menjadikan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Adapun lembaga pendidikan formal yang ada di Kecamatan Tapung Hilir yaitu :  
 Tanam Kanak-Kanak (TK) adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Sarana dan Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Tapung Hilir

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Jumlah (Sekolah)	Kondisi
1	Taman Kanak-Kanak (TK)	1.066	23	Baik
2	SD	7.729	28	Baik
3	SLTP/MTs	2.532	11	Baik
5	SLTA/MA	1.750	5	Baik
6	Tidak/Belum Sekolah	43.550	-	-
Jumlah		56.627	67	-

Sumber: Monografi Kecamatan Tapung Hilir, 2018

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa sarana dan jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan yang terdapat di Kecamatan Tapung Hilir, sarana

pendidikan masih sangat kurang bila dibandingkan dengan jumlah desa dan jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Tapung Hilir tersebut. Tingkat pendidikan SD merupakan tingkat pendidikan dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu sebesar 7.729 orang, sedangkan SLTA/MA merupakan tingkat pendidikan dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu sebesar 1.750 orang. Sarana pendidikan untuk sekolah menengah pertama dan keatas masih sangat kurang, dengan kondisi yang seperti itu tentunya memberikan pengaruh terhadap kurangnya kesempatan penduduk untuk menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi dan ada pula yang memilih menyekolahkan anaknya kedaerah lain seperti Kecamatan Tapung serta tidak sedikit yang menyekolahkan anaknya ke Pekanbaru.

#### **4.4. Sarana Perekonomian**

Sarana perekonomian merupakan sektor yang sangat penting dan menjadi salah satu fokus pemerintah dalam berbagai kebijakan untuk mencapai kesejahteraan. Adapun saran perekonomian Kecamatan Tapung Hilir yaitu, Industri besar 4 unit, industri mikro 270 unit, toko / warung kelontong 435 unit, pasar permanen / semi permanen 15 unit, koperasi unit desa (KUD) 13 unit, koperasi simpan pinjam (kospin) 2 unit.

Kecamatan Tapung Hilir memiliki pasar tradisional salah satunya pasar induk Tapung Makmur, yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk melakukan kegiatan perekonomian. Lokasi pasar Induk Tapung Makmur terletak sangat strategis di pasar tersebut hampir menyediakan seluruh kebutuhan masyarakat sekitar pasar Induk Tapung Makmur, pasar tersebut buka setiap hari sehingga kegiatan perekonomian terjadi setiap hari.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Karakteristik Rumahtangga

Karakteristik seseorang menggambarkan kondisi atau keadaan serta status orang tersebut. Karakteristik rumahtangga responden diamati dari beberapa variabel yang memungkinkan dapat memberikan gambaran tentang permintaan minyak goreng rumahtangga yang meliputi: umur, anggota keluarga, pendapatan rumahtangga, dan pengeluaran rumahtangga.

#### 5.1.1. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas seseorang dalam bidang usahanya. Umumnya seseorang yang masih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibanding dengan seseorang yang berumur lebih tua. Seseorang yang masih muda cepat menerima hal-hal yang baru, lebih berani mengambil resiko dan lebih dinamis. Sedangkan seseorang yang relatif tua mempunyai kapasitas pengelolaan yang matang dan memiliki banyak pengalaman dalam mengelola usahanya, sehingga sangat berhati dalam bertindak mengambil keputusan dan cenderung bertindak dengan hal-hal yang bersifat tradisional, disamping itu kemampuan fisiknya sudah mulai berkurang. Simanjuntak (1996) mengatakan bahwa penduduk usia 15-55 tahun termasuk kedalam kedalam usia produktif, dimana pada golongan ini akan lebih mudah menerima inovasi yang didukung oleh kemampuan fisik dan kemampuan berfikir yang baik. Data umur ibu rumahtangga dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 8. Distribusi Umur Ibu Rumahtangga di Kecamatan Tapung Hilir

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	22-26	10	10,42
2	27-31	6	6,25
3	32-36	25	26,04
4	37-41	6	6,25
5	42-46	30	31,25
6	47-51	7	7,29
7	52-56	10	10,42
8	57-61	2	2,08
Jumlah		96	100,00

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa umur responden ibu rumahtangga di Kecamatan Tapung Hilir pada umumnya masih berada pada golongan usia produktif, yaitu pada rentang usia 42-46 sebanyak 30 (Jiwa) dengan persentase sebesar 31,25% rata-rata umur ibu rumahtangga adalah 39,77 tahun (Lampiran 1). Pada usia produktif, ibu rumahtangga akan lebih mudah menerima informasi dan inovasi yang didukung oleh kemampuan fisik dan kemampuan berpikir yang baik. Sehingga mampu membedakan dan memilih jenis minyak goreng yang akan dikonsumsi seperti nilai gizi, harga dan jumlah yang dibutuhkan.

### 5.1.2. Jumlah Anggota Keluarga

Anggota keluarga adalah semua orang yang tinggal dalam satu rumah dimana biaya dan kebutuhan hidup lainnya ditanggung oleh kepala keluarga. Tanggungan keluarga yang produktif bagi rumahtangga merupakan sumber tenaga kerja yang utama dalam menunjang kegiatan usahanya karena selama pekerjaan



dalam usaha dapat dikerjakan oleh keluarga akan dapat mengurangi pengeluaran rumahtangga.

Besar kecilnya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi permintaan minyak goreng rumahtangga. Jumlah anggota keluarga yang banyak dan produktif dapat menjadi tenaga kerja dalam keluarga dan dapat mempengaruhi pendapatan keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang bekerja maka pendapatan keluarga akan meningkat. Data mengenai jumlah anggota keluarga tersebut dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Jumlah Anggota Keluarga Rumahtangga di Kecamatan Tapung Hilir

No	Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	2	1	1,04
2	3	40	41,67
3	4	34	35,42
4	5	16	16,67
5	6	5	5,21
6	Jumlah	96	100,00

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa jumlah anggota keluarga sebanyak 3 jiwa yaitu sebanyak 40 jiwa dengan persentase 41,67%, kemudian golongan 4 sebanyak 34 jiwa dengan persentase 35,42%. Sementara itu jumlah anggota paling sedikit ada 2 jiwa yaitu sebanyak 1 jiwa dengan persentase 1,04%. Rata-rata jumlah anggota keluarga adalah sebanyak 4 orang (Lampiran 1).

Semakin besar jumlah anggota keluarga, maka beban ekonomi keluarga juga akan semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kepala keluarga harus berusaha meningkatkan pendapatannya, sehingga kebutuhan rumahtangga dapat terpenuhi. Semakin banyak anggota keluarga, maka kebutuhan untuk mengolah makanan yang menggunakan minyak goreng juga bertambah.

### 5.1.3. Pekerjaan Kepala Keluarga

Tidaklah dapat dipungkiri, bahwa sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam kehidupan keluarga sering kita jumpai pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, hal itu disebut fungsi. Fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan-pekerjaan atau tugas-tugas yang harus dilaksanakan didalam atau oleh keluarga itu.

Pekerjaan adalah suatu profesi yang dilakukan seseorang dalam mencari nafkah dan pencaharian. Status pekerjaan merujuk kepada kedudukan pekerjaan yang dimiliki seseorang. Kedudukan pekerjaan yang dimaksud adalah pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan. Pekerjaan pokok adalah pekerjaan yang dilakukan seseorang dengan curahan jam kerja terbanyak dan atau pekerjaan tersebut memberikan sumbangan pendapatan yang terbesar, sedangkan pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan tambahan yang dimiliki seseorang.

Pekerjaan kepala keluarga di Kecamatan Tapung Hilir tidak hanya dari hasil tani melainkan juga berasal dari sumber pendapatan non usahatani seperti dagang, nelayan, PNS, dan Pengrajin, selain itu terdapat juga rumahtangga yang membuka warung dirumahnya serta pedagang sayur baik grosir maupun eceran di pasar.

Sumber pendapatan rumahtangga berasal dari seluruh penghasilan keluarga yaitu dari kepala keluarga rumahtangga, istri, maupun anak yang bekerja. Adapun pekerjaan kepala keluarga di Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Pekerjaan Kepala Keluarga di Kecamatan Tapung Hilir

No	Pekerjaan Kepala Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Nelayan	10	10,42
2	Pengrajin	12	12,50
3	Pedagang	14	14,58
4	PNS	26	27,08
5	Tani	34	35,42
6	Jumlah	96	100,00

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa pekerjaan kepala keluarga terbanyak berada pada pekerjaan sebagai tani yaitu sebanyak 34 jiwa dengan persentase 35,42%, kemudian bekerja sebagai PNS sebanyak 26 jiwa dengan persentase 27,08%. Sementara itu pekerjaan kepala keluarga terendah berada pada pekerjaan sebagai nelayan sebanyak 10 jiwa dengan persentase sebesar 10,42%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan kepala keluarga yang berdomisili di daerah penelitian adalah petani, walau jenis pekerjaan secara umum adalah petani, namun permintaan terhadap minyak goreng dalam kemasan lebih tinggi dari pada curah.

Tabel 11. Pekerjaan Ibu Rumahtangga di Kecamatan Tapung Hilir

No	Pekerjaan Kepala Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	IRT	26	27,08
2	Pedagang	22	22,92
3	Pengrajin	12	12,50
4	PNS	8	8,33
5	Tani	28	29,17
Jumlah		96	100,00

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat bahwa pekerjaan ibu rumahtangga terbanyak berada pada pekerjaan sebagai tani yaitu sebanyak 28 jiwa dengan persentase 29,17%, kemudian sebagai ibu rumahtangga sebanyak 26 jiwa dengan

persentase 27,08%. Sedangkan pekerjaan ibu rumahtangga terendah berada pada pekerjaan sebagai PNS sebanyak 8 jiwa dengan persentase sebesar 8,33%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan ibu rumahtangga yang berdomisili di daerah penelitian adalah petani, walau jenis pekerjaan secara umum adalah petani, namun permintaan terhadap minyak goreng dalam kemasan lebih tinggi dari pada curah.

#### 5.1.4. Pendapatan Rumahtangga

Pendapatan rumahtangga keluarga digunakan untuk mencukupi kebutuhan rumahtangga. Sumber pendapatan rumahtangga keluarga di Kecamatan Tapung Hilir tidak hanya dari hasil tani melainkan juga berasal dari sumber pendapatan non usahatani seperti dagang, nelayan, PNS, dan Pengrajin, selain itu terdapat juga rumahtangga yang membuka warung dirumahnya serta pedagang sayur baik grosir maupun eceran di pasar.

Sumber pendapatan rumahtangga berasal dari seluruh penghasilan keluarga yaitu dari kepala keluarga rumahtangga, istri, maupun anak yang bekerja. Struktur pendapatan rumahtangga keluarga di Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar disajikan pada Tabel 13.

Tabel 12. Struktur Pendapatan Rumahtangga di Kecamatan Tapung Hilir

No	Pendapatan Rumahtangga (Rp/Bulan)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	2.100.000-2.800.000	7	7,29
2	2.801.000-3.500.000	10	10,42
3	3.501.000-4.200.000	5	5,21
4	4.201.000-4.900.000	9	9,38
5	4.901.000-5.600.000	11	11,46
6	5.601.000-6.300.000	11	11,46
7	6.301.000-7.000.000	31	32,29
8	7.001.000-7.700.000	12	12,50
Jumlah		96	100,00



Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa struktur pendapatan anggota keluarga terbesar berada pada pendapatan Rp.7.001.000 - 7.700.000 dengan jumlah 12 jiwa dengan persentase 12,50%, kemudian pendapatan terendah yaitu Rp.2.100.000 - 2.800.000. dengan jumlah jiwa sebanyak 7 jiwa dengan persentase 7,29%. Sedangkan jumlah jiwa terendah pada pendapatan Rp.3.501.000.- 4.200.000. dengan jumlah jiwa sebanyak 5 jiwa dengan persentase 5,21%. Rata-rata pendapatan petani adalah Rp. 5.533.125,. (Lampiran 1).

#### **5.1.5. Pengeluaran Minyak Goreng Rumahtangga**

Rumahtangga dengan jumlah pendapatan yang dimiliki digunakan untuk sejumlah pilihan untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga. Pendapatan yang dibelanjakan untuk membeli kebutuhan-kebutuhan pangan dan non pangan, serta disimpan atau ditabung. Besarnya bagian dari pendapatan yang dibelanjakan sangat beragam tergantung dari besar pendapatan yang dimilikinya.

Pendapatan kepala rumahtangga digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pangan dan non pangan. Karakteristik rumahtangga juga sangat berpengaruh dalam mengalokasikan untuk masing-masing kelompok pengeluaran. Besar kecilnya pengeluaran rumahtangga keluarga ditentukan oleh pendapatan dan jumlah anggota keluarga. Pengeluaran pangan adalah besarnya nilai yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang untuk konsumsi pangan semua anggota keluarga yang diukur dalam satuan rupiah perbulan.

Pengeluaran pangan akan dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga, dan status pekerjaan. Berdasarkan teori Engel yaitu” semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga

semakin rendah persentase pengeluaran untuk konsumsi pangan”. Pengeluaran pangan rumahtangga dirinci berdasarkan pengeluaran pembelian minyak goreng rumahtangga jenis kemasan atau curah.

Alokasi pengeluaran minyak goreng rumahtangga didasarkan pada kelompok pengeluarannya disajikan pada Tabel 13

Tabel 13. Alokasi Pengeluaran Untuk Kebutuhan Minyak Goreng Rumahtangga Menurut Frekuensi Pembelian Minyak Goreng Perbulan (Rp)

No	Pengeluaran Pembelian MG (Rp/Bln)	Persentase Minyak Goreng Terhadap Jenis MG			
		Curah		Kemasan	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	24.000-59.750	10	66,67	31	38,27
2	59.751-95.500	1	6,67	12	14,81
3	95.501-131.250	1	6,67	10	12,35
4	131.251-167.000	3	20,00	3	3,70
5	167.001-202.750	-	-	12	14,81
6	202.751-238.500	-	-	2	2,47
7	238.501-274.250	-	-	8	9,88
8	274.251-310.000	-	-	3	3,70
Jumlah		15	100,00	81	100,00

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui pengeluaran pembelian minyak goreng curah dan kemasan perbulan. Pembelian minyak goreng curah tertinggi yaitu pada pengeluaran Rp. 24.000 – 59.750 dengan persentase 66,67% (10 Jiwa), dan pembelian minyak goreng kemasan tertinggi yaitu pada pengeluaran Rp. 167.001 – 202.750 dengan persentase 14,81% (12 Jiwa).

Sehubungan dengan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa di Kecamatan Tapung Hilir yang berpenghasilan menengah kebawah pada umumnya lebih menyukai mengkonsumsi minyak goreng curah dibandingkan minyak goreng kemasan karena harganya lebih murah. Sedangkan masyarakat berpenghasilan menengah keatas cenderung menyukai minyak goreng kemasan

karena lebih praktis dan lebih terjamin kualitasnya. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa kenyataan tersebut dapat saja berkebalikan karena kebiasaan dan tuntutan rasa aman dalam mengonsumsi produk tersebut.

## **5.2. Karakteristik Permintaan Minyak Goreng Rumahtangga di Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar**

Karakteristik permintaan minyak goreng rumahtangga responden diamati dari beberapa variabel yang memungkinkan dapat memberikan gambaran tentang permintaan minyak goreng rumahtangga yang meliputi: harga, jenis minyak goreng, dan jumlah permintaan minyak goreng.

### **5.2.1. Harga Minyak Goreng**

Pada dasarnya suatu produk terdiri dari sekumpulan atribut yang menggabungkan ciri dari produk tersebut sebagai suatu sifat yang kompleks, baik dapat diraba maupun tidak dapat diraba (kemasan, warna, harga) yang diterima oleh pembeli untuk memuaskan keinginan atau kebutuhannya. Harga merupakan satu-satunya elemen dari bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan.

Adapun informasi yang paling diperhatikan oleh ibu rumahtangga dari produk minyak goreng tersebut adalah harga, merek, kandungan bahan baku dan tanggal kadaluarsa. Hal ini dikarenakan setiap kandungan bahan baku minyak goreng bermerek tidak sama. Perbedaannya adalah terletak pada kandungan omega, lemak, penggunaan bahan pengawet dan lainnya. Hal ini berarti bahwa kepedulian ibu rumahtangga terhadap kesehatan cukup tinggi.

Tabel 14. Harga Minyak Goreng Rumahtangga di Kecamatan Tapung Hilir

No	Harga Minyak Goreng Kemasan dan Curah (Rp/Liter)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	11.000-13.000	28	29,17
2	14.000-16.000	57	59,38
3	>16.000	11	11,46
Jumlah		96	100,00

Berdasarkan Tabel 14 dapat dilihat bahwa ibu rumahtangga lebih dominan membeli minyak goreng dengan kisaran harga Rp. 14.000 sampai Rp. 16.000 sebanyak 57 orang atau 59,38% untuk ukuran 1 Kg. Kondisi ini menunjukkan bahwa harga minyak goreng kemasan yang terjangkau lebih banyak dibeli oleh ibu rumahtangga.

### 5.2.2. Jenis Minyak Goreng

Pada penelitian ini jenis minyak goreng dibagi menjadi dua, yaitu jenis minyak goreng kemasan dan jenis minyak goreng curah. Dari hasil pengamatan diketahui bahwa untuk jenis minyak goreng kemasan banyak digunakan ibu rumahtangga dibandingkan dengan minyak goreng curah. Untuk lebih jelasnya dapat disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Jenis Minyak Goreng Yang dibeli Ibu Rumahtangga di Kecamatan Tapung Hilir

No	Jenis Minyak Goreng	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Kemasan	81	84,38
2	Curah	15	15,63
3	Jumlah	96	100,00

Berdasarkan Tabel 15 dapat dilihat bahwa ibu rumahtangga yang berdomisi di daerah penelitian lebih dominan membeli minyak goreng kemasan



sebanyak 81 orang atau 84,38% sedangkan ibu rumahtangga yang membeli minyak goreng curah hanya sebanyak 15 orang atau 15.63%. Kondisi ini menunjukkan jenis minyak goreng kemasan lebih cenderung diminati oleh ibu rumahtangga. Kerna minyak goreng kemasan lebih terjamin higenisnya.

### 5.2.3. Jumlah Permintaan Minyak Goreng

Dari hasil pengamatan diketahui bahwa jumlah permintaan minyak goreng dalam satu bulan yang digunakan ibu rumahtangga dapat disajikan pada Tabel 16.

Tabel 16. Jumlah Permintaan Minyak Goreng Menurut Frekuensi Pembelian Ibu Rumahtangga Dalam Satuan Liter perBulan di Kecamatan Tapung Hilir

No	Jumlah Permintaan Minyak Goreng (Liter/Bulan)	Konsumen Curah (Jiwa)	Konsumen Kemasan (Jiwa)	Total (Jiwa)	Persentase (%)
1	2	4	12	16	16,67
2	3	6	20	26	27,08
3	4	1	18	19	19,79
4	5	-	2	2	2,08
5	6	4	13	17	17,71
6	8	-	11	11	11,46
7	10	-	5	5	5,21
Jumlah		15	81	96	100,00

Berdasarkan Tabel 16 dapat dilihat bahwa jumlah permintaan minyak goreng pada ibu rumahtangga lebih dominan membeli minyak goreng 3 liter perbulan sebanyak 26 orang atau 27,08%. Kondisi ini menunjukkan jumlah permintaan minyak goreng perbulannya rendah. Dalam agama islam konsumsi terhadap sesuatu ada batasnya sehingga tidak berlebihan atau mubazir. Hal tersebut terdapat pada (QS. Al-An'am : 141). Dan janganlah kamu berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. Jika

manusia dilarang untuk berlebih-lebihan, itu berarti manusia sebaiknya melakukan konsumsi seperlunya saja.

### 5.3. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Permintaan Minyak Goreng Rumahtangga

Faktor dominan yang mempengaruhi permintaan minyak goreng rumahtangga di analisis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Untuk mengetahui pengaruh faktor dominan yang mempengaruhi permintaan minyak goreng rumahtangga dengan variabel tidak bebas yang digunakan adalah permintaan minyak goreng rumahtangga (Y). Sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah pendapatan rumahtangga (X1), jumlah anggota keluarga (X2), *dummy* selera konsumen (X3). Untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang berpengaruh terhadap permintaan minyak goreng rumahtangga di Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar digunakan analisis statistik dengan bantuan program SPSS.

Hasil penelitian analisis regresi berganda disajikan pada table 17.

Tabel 17. Hasil Analisis Regresi Berganda

No	Variabel	Koefisien regresi	Signifikan	Keterangan
1.	Konstanta	0,865	0,018	
2.	Pendapatan Rumahtangga	0,190	0,058	Tidak signifikan
3.	Jumlah Anggota Keluarga	0,319	0,011*	Signifikan
4.	Selera Konsumen	0,377	0,042*	Signifikan
5.	R = 0,959			
6.	R Square = 0,910			
7.	Adjusted R = 0,905			

Keterangan :  $\alpha = 0,05$  signifikan\*

Berdasarkan Tabel 17 dapat diperoleh hasil regresi sebagai berikut: Variabel yang signifikan ada dua yaitu jumlah anggota keluarga ( $\alpha = 0,011$ ) dan

selera konsumen ( $\alpha = 0,042$ ) dengan nilai signifikan sebesar  $\alpha = 0,05$ . Serta bilangan konstanta (a) sebesar 0,865. Koefisien variable pendapatan rumahtangga sebesar 0,190, koefisien variabel jumlah anggota keluarga sebesar 0,319 dan koefisien variabel selera konsumen sebesar 0,377. Dengan demikian dapat ditentukan persamaan regresinya adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \varepsilon$$

$$Y = 0,865 + 0,190 X_1 + 0,319 X_2 + 0,377 X_3$$

Keterangan :

Y = Permintaan Minyak Goreng Rumahtangga (Liter/bulan)

a = Kostanta

b = Koefisien regresi variabel dependen

X<sub>1</sub> = Pendapatan Rumahtangga (Rp)

X<sub>2</sub> = Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)

X<sub>3</sub> = Selera Konsumen (*dummy*)

Hasil analisisnya selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2.

Permintaan Minyak Goreng Rumahtangga = 0,865 + 0,190 Pendapatan Rumahtangga + 0,319 Jumlah Anggota Keluarga + 0,377 Selera Konsumen.

Arti angka-angka dalam persamaan regresi berganda diatas:

- a. Nilai konstanta (a) sebesar 0,865. Artinya adalah apabila pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga dan selera konsumen diasumsikan nol (0), maka kepuasan konsumen bernilai 0,865.
- b. Nilai koefisien regresi pendapatan rumahtangga sebesar 0,190. Artinya adalah bahwa setiap meningkatnya pendapatan rumahtangga sebesar Rp.1 maka akan meningkatkan permintaan minyak goreng rumahtangga sebesar 0,190 liter.

- c. Nilai koefisien regresi jumlah anggota keluarga sebesar 0,319. Artinya adalah bahwa setiap meningkatnya jumlah anggota keluarga sebesar 1 jiwa maka akan meningkatkan permintaan minyak goreng rumahtangga sebesar 0,319 liter.
- d. Nilai koefisien regresi selera konsumen sebesar 0,377. Artinya adalah bahwa selera konsumen terhadap minyak goreng kemasan akan berpengaruh terhadap permintaan minyak goreng rumahtangga sebesar 0,377 liter.

Uji ini dilakukan untuk melihat seberapa besar persentase kontribusi variabel pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga dan selera konsumen terhadap permintaan minyak goreng rumahtangga. Pengukurannya adalah dengan menghitung angka koefisien determinasi ( $r^2$ ). Diketahui nilai *R Square* sebesar 0,910. Artinya adalah bahwa sumbangan pengaruh pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga dan selera konsumen terhadap permintaan minyak goreng rumahtangga adalah sebesar 91%, sedangkan sisanya sebesar 9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Seperti umur jenis kelamin dan pendidikan.

### 5.3.1. Uji Asumsi Klasik

#### 5.3.1.1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel-variabel bebas (variabel independent). Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antar variabel-variabel bebas. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *Tolerance* lebih besar daripada 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, maka tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang di uji.



Tabel 18. Hasil Uji Multikolinearitas

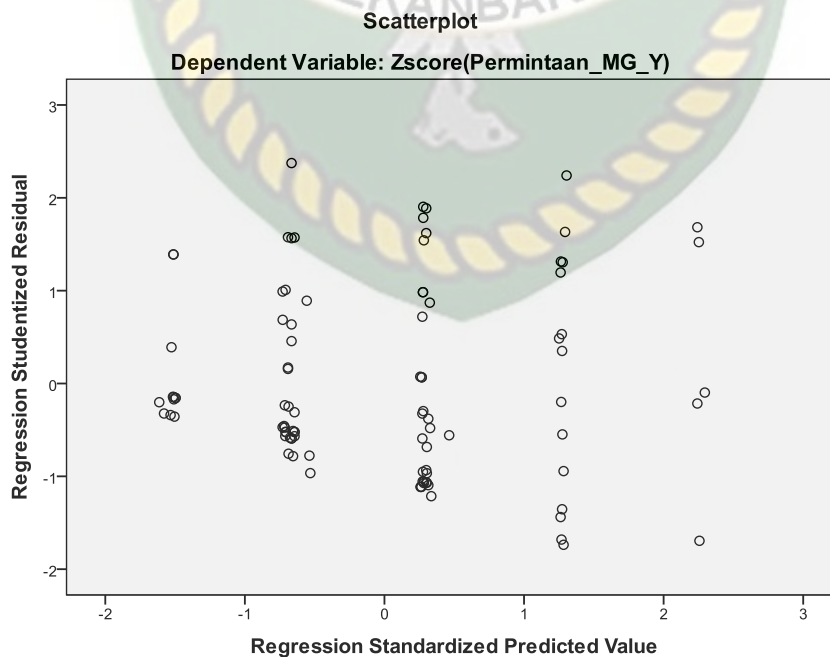
<i>Collinearity Statistics</i>		VIF
Model	<i>Tolerance</i>	
Pendapatan Rumah tangga ( $X_1$ )	0,986	1,014
Jumlah Anggota Keluarga ( $X_2$ )	0,991	1,009
Selera Konsumen ( $X_3$ )	0,994	1,006

Berasarkan Tabel 18 diatas dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terjadi masalah multikolinearitas. Karena nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Sehingga model regresi tersebut layak untuk digunakan.

### 5.3.1.2 Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini dilakukan dengan mengamati grafik scatterplot yaitu dengan melihat ada tidaknya pola yang terdapat pada grafik scatterplot.

Gambar 4 Hasil Uji Heterokedastisita



Gambar 4 dapat dilihat bahwa terjadi penyebaran titik dan tidak membentuk suatu pola. Hal ini dapat diindikasikan bahwa model tidak memiliki gejala heterokedastisitas.

### 5.3.1.3 Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dengan mendeteksi besaran Durbin-Watson. Menurut Ghozali (2011) prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 19. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,959 <sup>a</sup>	,910	,905	,00057	1,972

a. Predictors: (Constant), Selera\_MG\_X3, Jumlah\_AK\_X2, Pendapatan\_RT\_X1

b. Dependent Variable: Permintaan\_MG\_Y

Berdasarkan Tabel 19 diatas dapat dilihat nilai statistik Durbin-Watson sebesar 1,972. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5 %, jumlah sampel 96 (n) dan jumlah variabel independen 3 (k=3), maka nilai di tabel Durbin-Watson (du) sebesar 1,269. Oleh karena  $du < d < 3-du$  atau  $1,269 < 1,972 < 4,73$ . Hal ini membuktikan bahwa model analisis memenuhi syarat bebas autokorelasi.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. Kesimpulan

Hasil penelitian yang diperoleh dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Karakteristik rumahtangga di Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar memiliki rata-rata umur yang masih produktif (40 tahun). Rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak 4 orang. Rata-rata pendapatan rumahtangga sebesar Rp. 5.533.125. Secara umum pekerjaan kepala keluarga adalah petani dan pekerjaan ibu rumahtangga petani. Pengeluaran minyak goreng curah tertinggi pada Rp. 24.000-59.750. sedangkan untuk minyak goreng kemasan Rp. 167.001-202.750.
2. Karakteristik permintaan minyak goreng rumahtangga di Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar. Harga minyak goreng yang dominan dibeli Rp.14.000-16.000. sedangkan untuk jenis minyak goreng yang paling banyak dikonsumsi adalah minyak goreng kemasan, jumlah permintaan minyak goreng rumahtangga yaitu rata-rata 3 liter/bulan.
3. Faktor yang berpengaruh nyata terhadap permintaan minyak goreng rumahtangga dengan cara simultan atau keseluruhan yaitu variable pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga dan selera konsumen, sedangkan dengan cara parsial atau masing-masing yaitu variable jumlah anggota keluarga dan selera konsumen. Nilai  $R^2$  91%, yang berarti bahwa sumbangan pengaruh pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga dan selera konsumen terhadap permintaan minyak goreng rumahtangga adalah sebesar

91%, sedangkan sisanya sebesar 9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

## 6.2. Saran

Dari kesimpulan-kesimpulan diatas, penulis mencoba memberikan saran yang mungkin dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat rumahtangga. Adapun saran dari penulis diberikan sebagai berikut:

1. Bagi iburumahtangga diharapkan agar mengkonsumsi jenis minyak goreng lebih memperhatikan kualitas yang dilihat dari segi higienisnya, bebas kolesterol dan mutu tanpa memperhatikan harga dari minyak makan tersebut.
2. Hindari kebiasaan membeli minyak goreng curah, sebetulnya tidak ada masalah jika masyarakat akan menggunakan minyak goreng curah, hanya saja harus diperhatikan agar penggunaan minyak goreng curah tidak boleh berulang kali. Hal ini dikarenakan proses produksi minyak goreng curah hanya dilakukan satu kali penyaringan.
3. Kepada konsumen yang memiliki jumlah anggota rumahtangga yang banyak dapat memilih alternatif lain dalam mengolah makanan selain digoreng seperti dengan cara direbus, dibakar dan digulai. Karena cara ini lebih hiegenis dan dapat dilakukan apabila terjadi kenaikan harga minyak goreng.



## DAFTAR PUSTAKA

- Algifari.2010. Analisis Regresi, Teori, Kasus dan Solusi. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Anwar, S.2011. Metode Penelitian Bisnis. Salemba Empat. Jakarta.
- Asrol dan Heriyanto. 2019. Struktur Penerimaan, Pengeluaran dan Kesejahteraan Rumahtangga Petani di Kabupaten Kampar Riau Indonesia. Jurnal WSEAS Transactions on Business and Economics, 16 (1) : 1 – 8.
- Asmidah. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan dan Penawaran Jeruk Manis di Pasar Tradisional Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Skripsi. Fakultas Pertanian. USU. Medan.
- Astuty, D. E., Mustafa, U dan Teuku, F. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Konsumen Rumah Tangga Terhadap Minyak Goreng Curah di Gampong Lamtimpeung Kecamatan Darussalam Aceh Besar. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah, Vol 3 (2) : 145-159.
- Badan Ketahanan Pangan Kota Medan. 2010. Analisis dan Penyusunan Pola Konsumsi dan Supply Pangan Kota Medan. BKP. Medan
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat. 2017. Statistik Indonesia Tahun 2017. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Riau. 2018. Perkembangan Harga Bahan Pokok di Provinsi Riau 2013-2017. Riau Dalam Angka. Pekanbaru.
- Bilas, R, A, 1984. Teori Ekonomi Mikro. Terjemahan dari *Microeconomic Theory* oleh Djoerban Wahid. Erlangga. Jakarta.
- Boediyono, 2001. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Makro. BPFE. Yogyakarta.
- Boeree, George. 2008. Dasar-Dasar Psikologi. Prismsophie. Yogyakarta.
- BPS Nasional, 2016. Distribusi Perdagangan Komoditas Minyak Goreng Indonesia. Subdirektorat Statistik Perdagangan Dalam Negeri. Jakarta.
- Daniel, M. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil. 2018. DISDUKCAPIL. Kampar, Bangkinang.

- Fadli, N. A. 2018. Analisis Perilaku Konsumen Terhadap Permintaan Minyak Goreng (Studi Kasus: Pasar Pagi Kab.Aceh Tamiang). Skripsi. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.
- Firdhan,F, 2016, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beras di Kota Kendari. Skripsi Universitas Halu Oleo, Kendari.
- Ghozali, 2011, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. UNDIP, Semarang.
- Guhardja, S., Puspitawati, H., Hartoyo dan Martianto, D. (1992). Petunjuk Laboratorium Manajemen Daya Keluarga. [Diktat]. Pusat Antar Universitas Pangan Dan Gizi, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Gujarati, D.N. 2012. Dasar-Dasar Ekonometrika. Terjemahan Mangunsong, R. C. Salemba Empat, Jakarta.
- Hanafi,F.I, Edmon D dan Siti R. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Tempe di Kelurahan Jurangmangu Timur Pondok Aren Tangerang Selatan. Jurnal Agribisnis. 8 (1): 45-58
- Hasan, I. 2002. Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Hasibuan, M. M. 2018. Analisis Permintaan Madu Mutiara Tugu Ibu Oleh Konsumen Rumah tangga di Kota Depok dan Bogor. Skripsi Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2014. Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen, BPFE, Yogyakarta.
- Ketaren, S. 2008. Minyak dan Lemak Pangan. UI Press. Jakarta.
- Mantra, B dan Ida. 2003. Demografi Umum. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Manurung, M dan Rahardja, P. 2006. Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar. FEUI. Jakarta.
- Mubyarto. 1991. Membangun Sistem Ekonomi. BPFE. Yogyakarta.
- Muhibat, ASS dan Sekarningrm, B. 1994. Wanita, Kerajinan Anyaman Pandan dan RT Kasus Tasikmalaya Jawa Barat. Pusat Penelitian Kependudukan, UGM, Yogyakarta.

- Munarka, H. MS., Samsul B dan Askar. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi Potong di Kota Polopo. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 2 (1): 8-15.
- Ningsih. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Permintaan Saos Tomat di Kecamatan Bukit Raya di Kota Pekanbaru. Skripsi Agribisnis Fakultas Pertanian Uir, Pekanbaru.
- Nuraini. 2005. Pengantar Ekonomi Mikro. Universitas Muhammadiyah, Malang .
- Pasar Induk Tapung Makmur. 2017. Harga Minyak Goreng Kemasan dan Curah. Tapung Makmur.
- Peraturan Kementrian Perindustrian. 1998 Jenis Barang Kebutuhan Pokok Masyarakat. Kemenperin. Jakarta.
- Prima S R N. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Permintaan Saos Tomat di Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru. Skripsi.Fakultas Pertanian. UIR. Pekanbaru.
- Putriyani, D. dan Teddy O. 2005. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Konsumen Minyak Tanah Rumah Tangga (Studi Kasus: Konsumen Minyak Tanah Rumah Tangga Di Kecamatan Sukmajaya, Depok). *Proceeding. Seminar Nasional PESAT 2005*. Auditorium Universitas Gunadarma, Jakarta. E75-e82
- Rambe. K. R. 2016. Permintaan dan Penawaran Minyak Goreng Sawit Indonesia. Skripsi. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Istitut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rosalina, S., Wahyu H dan Jahrizal. 2014. Analisis Permintaan Minyak Goreng di Kota Dumai. *JOM FEKON* 1(2):1/15.
- Setiadi, J. N (2003). *Prilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi Untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Prenada Media, Jakarta.
- Silitonga, J. dan Salman. 2014. Analisis Permintaan Konsumen Terhadap Sayuran Organik di Pasar Modren Kota Pekanbaru, *Jurnal Dinamika Pertanian*, Vol. 29 (1) : 79–86.
- Simanjuntak, P. J. 1996. Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soerjono Soekanto. 2002. *Sosiologi suatu pengantar*. Raja Grafmdo Persada. Jakarta.



- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sondang R. 2014. Analisis Permintaan Konsumen Terhadap Minyak Goreng di Kota Dumai. Jurnal Skripsi Jurusan Manajemen.
- Sudarman, A. 2004. Teori Ekonomi Mikro. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, S. 2010. Makro Ekonomi Teori Pengantar. Raja Grasindo Perseda. Jakarta.
- Sunyoto, D. 2009. Analisis Regresi dan Uji Hipotesis. Media Pressindo, Yogyakarta.
- Suparmoko, M. 2011. Teori Ekonomi Mikro. BPFE, Yogyakarta.
- Suparyanto. 2014. Konsep Dasar Pendapatan Keluarga. Diakses pada 28 Desember 2019. <http://dr-suparyanto.blogspot.co.id/2019/12/konssep-dasar-pendapatan-keluarga.html>
- Umar, H. 2008. Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Wijaya, T. 2009. Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS. Universitas Atma Jaya, Jakarta.
- Wikipedia. 2017. Minyak masakan. Diakses pada Maret 2018. [https://id.m.wikipedia.org/wiki/minyak\\_masakan](https://id.m.wikipedia.org/wiki/minyak_masakan)